

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS
SISWA PASCA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)**

TESIS

Oleh:

Ahmad Zaka Al-Abror

NIM: 19770026



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS
SISWA PASCA PANDEMI COVID-19**

(Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

oleh:

Ahmad Zaka Al-Abror

19770026

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

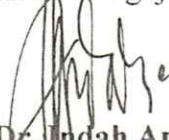
Tesis dengan judul Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Budaya Religius Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2023.

Penguji Utama



H. Muhammad Mujab, M.Th., Ph.D.
NIP. 19661121 200212 1 001

Ketua Penguji



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah
NIP. 19790202 200604 2 003

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005



Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Ahmad Zaka Al-Abror

NIM : 19770026

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Budaya Religius Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Maret 2023

Hormat Saya,



Ahmad Zaka Al-Abror
NIM. 19770026

ABSTRAK

Al-Abror, Ahmad Zaka. 2023. *Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Budaya Religius Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Budaya Religius, Pandemi Covid-19

Masa pandemi memberikan perubahan dalam segala bidang yang dirasakan oleh semua kalangan. Kemampuan menerima dan mengelola perubahan selama masa pandemi sangat dibutuhkan. Dampak pandemi akan membawa pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi semua kalangan, tergantung bagaimana cara masing-masing pihak menghadapi dan menentukan perubahan yang dikehendaki. Perubahan-perubahan kebiasaan hidup, perilaku, kebiasaan beribadah, dan kehidupan sosial sangat berpengaruh terutama dalam bidang pendidikan.

Akibat pandemi ini masalah moralitas menjadi salah satu problem bagi bangsa Indonesia yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya dengan segera dan tepat. Sehingga meskipun sedang terjadi pandemi dan mengakibatkan banyak perubahan pada semua aspek kehidupan, tidak menghilangkan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan religius peserta didik sangat diperlukan dalam masa pandemi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan setrategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin, (2) Mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar, (3) Mengetahui bagaimana hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus, penggalian data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) Setrategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar dilakukan dengan cara Pemberian contoh dan penanaman. Pemberian contoh oleh seluruh civitas akademika SMP Bustanul Mutaalimin dan melakukan proses penanaman budaya religius kepada siswa yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. 2) Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religius siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar yaitu rendahnya motivasi siswa, perubahan perilaku, metode pembelajaran dan sarana prasarana. 3) Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin yakni Kejujuran, Bermanfaat bagi Orang Lain, Rendah Hati, Bekerja Efisien, Visi ke Depan, Disiplin Tinggi, Keseimbangan.

ABSTRACT

Al-Abror, Ahmad Zaka. 2023. Islamic Education Teacher's Strategy in Internalizing Students' Religious Culture after the Covid-19 Pandemic (Case Study at Bustanul Mutaallimin Junior High School in Blitar City). Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag and Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Religious Culture, Covid-19 Pandemic

The pandemic period has brought changes in all fields that are felt by all groups. The ability to accept and manage changes during the pandemic is needed. The impact of the pandemic will bring good and bad effects to all groups, depending on how each party faces and determines the desired changes. Changes in living habits, behavior, worship habits, and social life are very influential, especially in the field of education.

As a result of this pandemic, the problem of morality is one of the problems for the Indonesian people that must be faced and found a solution immediately and precisely. So that even though there is a pandemic and it causes many changes in all aspects of life, it does not eliminate the morality of students. Therefore, the implementation of religious habits of students is very necessary during a pandemic.

The objectives to be achieved in this study are to: (1) Describe the strategies of Islamic Education Teacher in internalizing student religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School, (2) Describe the obstacles to the implementation of Islamic Education teacher in internalizing student religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School in Blitar City, (3) Know how the results of Islamic Education teacher in internalizing student religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School.

This research uses a qualitative approach with a case study form, extracting data is done by interview, observation and documentation. Data analysis is in the form of data collection, reduction, presentation, and verification. Checking validity with source triangulation techniques.

The research findings show that 1) The Islamic Education teacher's strategy in internalizing students' religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School in Blitar City is carried out by giving examples and planting. Giving examples by the entire academic community of Bustanul Mutaallimin Junior High School and carrying out the process of instilling a religious culture to students which is carried out gradually and continuously. 2) The obstacles to the implementation of internalizing students' religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School in Blitar City are low student motivation, behavior change, learning methods and infrastructure. 3) The results of PAI teachers in internalizing students' religious culture after the Covid-19 pandemic at Bustanul Mutaallimin Junior High School are Honesty, Benefiting Others, Humble, Working Efficiently, Forward Vision, High Discipline, Balance.

مستخلص البحث

الأبرار، أحمد زكي. 2023. استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 (دراسة حالة في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين). أطروحة، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفون: د. حاج محمد أسراري، M.Ag والدكتور. حاجة سامسول سوسيلواتي، M.Pd

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، مدرس التربية الإسلامية ، الثقافة الدينية ، جائحة كوفيد 19

قدمت فترة الوباء تغييرات في جميع المجالات التي تشعر بها جميع الدوائر. هناك حاجة ماسة إلى القدرة على قبول التغيير وإدارته أثناء الجائحة. سيجلب تأثير الوباء تأثيرات جيدة وسيئة لجميع المجموعات ، اعتمادا على كيفية مواجهة كل طرف للتغييرات المطلوبة وتحديدها. التغييرات في عادات المعيشة والسلوك وعادات العبادة والحياة الاجتماعية مؤثرة للغاية ، خاصة في مجال التعليم.

نتيجة لهذا الوباء ، أصبحت قضية الأخلاق واحدة من مشاكل الأمة الإندونيسية التي يجب مواجهتها وإيجاد حل لها على الفور وبشكل مناسب. لذلك على الرغم من وجود جائحة وأدى إلى العديد من التغييرات في جميع جوانب الحياة ، إلا أنه لا يلغي أخلاق الطلاب. لذلك ، فإن تنفيذ العادات الدينية للطلاب ضروري للغاية أثناء الوباء .

الأهداف التي سيتم تحقيقها في هذه الدراسة هي: (1) وصف استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين ، (2) وصف العقبات التي تحول دون تنفيذ معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين ، (3) معرفة كيف يؤدي معلمو التربية الإسلامية إلى استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا في شكل دراسات حالة ، ويتم استخراج البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. تحليل البيانات في شكل جمع البيانات وتقليلها وعرضها والتحقق منها. التحقق من الصلاحية باستخدام تقنيات وتقنيات تثليث المصدر.

تظهر نتائج البحث أن (1) استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين يتم تنفيذها عن طريق المثال والزراعة. إعطاء أمثلة من قبل المجتمع الأكاديمي بأكمله من المدرسة الثانوية بستان المتعلمين وتنفيذ عملية غرس الثقافة الدينية للطلاب والتي تتم بشكل تدريجي ومستمر. (2) تتمثل العقبات التي تحول دون استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين في انخفاض تحفيز الطلاب وتغيير السلوك وطرق التعلم والبنية التحتية. (3) نتائج معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الثقافة الدينية للطلاب بعد جائحة كوفيد 19 في المدرسة الثانوية بستان المتعلمين هي الصدق ، المنفعة للآخرين ، التواضع ، العمل بكفاءة ، الرؤية المستقبلية ، الانضباط العالي ، التوازن .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbin Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang diterangi cahaya hidayah dan tarbiyah yakni Diinul Islam.

Thesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Universitas dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd).

Selesaiannya tesis ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Pembimbing Utama, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan tesis ini.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku Pembimbing Kedua, yang juga telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
4. Segenap Dosen Pasca Sarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis.
5. Segenap pimpinan, para guru dan karyawan SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk

melakukan *research* guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

6. Abah dan ibu tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini. .
7. Semua sahabat dan teman-teman di Progam Pasca Saarljana Prodi PAI yang selalu ada dalam kebersamaan dan kekompakan. Terima kasih atas bantuan, pengertian dan motivasi dari kalian.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT.
Amin ya rabbal alamiin.

Malang, 20 maret, 2023

Penulis

Ahmad Zaka Al- Abror

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Orisinalitas Penelitian	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Pedoman Transliterasi	xiv
Motto	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Strategi Guru PAI	20
B. Budaya Religius	42
C. Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Budaya Religius	52
D. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data Penelitian	64
E. Pengumpulan Data	67

F. Analisis Data	73
G. Keabsahan Data	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
1. Profil SMP Bustanul Mutaallimin	82
2. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Bustanul Mutaallimin	84
3. Keadaan Guru dan Pegawai	85
4. Keadaan Siswa	86
5. Keadaan Sarana Prasarana	86
B. Hasil Penelitian	86
1. Implementasi guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.....	86
2. Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.....	96
3. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin	104
BAB V PEMBAHASAN	109
A. Implementasi guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.	109
B. Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.....	113
C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin	117
BAB VI PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	:Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 3.1	: Nama Subyek dan Informan.....	15
Tabel 3.2	: Pengkodean	15
Tabel 4.1	:Penerapan Internalisasi Budaya Religius di SMP Bustanul Mutaalimin	63
Tabel 4.2	:Hasil guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Skema Strategi Instruktif Bertahap	19
Gambar 2.2: Skema Strategi Konstruktif Bertahap.....	20
Gambar 3.1: Proses Analisis Data.....	
Gambar 4.1: Penerapan Internalisasi Budaya Religius di SMP Bustanul Mutaalimin.....	64
Gambar 4.2: Hasil guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3: Instrumen Observasi

Lampiran 4: Instrumen Dokumentasi

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ء	=	,
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dz	ف	=	gh			
ر	=	R		=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

MOTTO

﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,
dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya!¹
(Q.S. Al-Syams : 9 - 10)*

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1998), 1064

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Data UNESCO menunjukkan, lebih dari 160 negara yang menerapkan penutupan sekolah nasional dan berdampak pada lebih dari setengah populasi siswa dunia. Data statistic dari UNESCO pada tanggal 25 April 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1.524.648.768 siswa terkena virus covid-19 dari 87,1% total siswa. Sampai data ini dirilis, India dan Cina menempati urutan pertama dan kedua terbanyak yang terdampak virus Covid-19, yaitu lebih dari 270 juta orang siswa. Sedangkan di Indonesia sampai dengan tanggal 25 April 2020 terdapat sebanyak 68.265.787 siswa yang terpapar Covid-19. Pada saat yang sama data menunjukkan fakta di negara lain, 165 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Amerika Selatan telah memberlakukan pembatasan akses pendidikan baik sekolah maupun universitas. Namun demi berlangsungnya pendidikan, UNESCO bersama negara-negara terdampak bekerjasama untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran bagi semua siswa, terutama anak-anak dan remaja kurang beruntung yang cenderung paling terpukul oleh penutupan sekolah. Dukungan dari UNESCO termasuk solusi untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang inklusif.¹

Pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan oleh pemerintah merupakan salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan pendidikan di Indonesia dalam situasi pandemi ini. Pembelajaran jarak jauh dipilih

¹ Studi Analisis dampak pandemic Covid-19 terhadap eksistensi pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia, edupedia vol.5 no. 1 Juli 2020.

pemerintah sebagai ganti dari pertemuan tatap muka dan penutupan sekolah-sekolah. Penutupan sekolah-sekolah sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 tahun 2020.²

Pembatasan kegiatan belajar mengajar di sekolah menuntut para pendidik menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Kegiatan pembiasaan perilaku di sekolah banyak mengalami kendala seiring dengan semakin mewabahnya virus COVID-19 serta adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh. melalui keputusan KEMENDIKBUD tentunya menimbulkan perubahan di dunia Pendidikan, sebab pelaksanaannya sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dengan system jarak jauh tentunya membutuhkan media belajar berupa HP, laptop, computer, serta buku kerja siswa. Penggunaan alat elektronik yang meningkat tentunya juga memberikan efek positif dan negative bagi para penggunanya. Selain penggunaan alat elektronik yang meningkat juga terjadi peningkatan pada penyalahgunaan alat elektronika khususnya HP. Contohnya bermain game secara berlebihan, mengunduh dan menonton situs-situs porno, dan sebagainya.

Masa pandemi ini juga memberikan perubahan dalam segala bidang dan dirasakan oleh semua kalangan. Kemampuan menerima dan mengelola perubahan selama masa pandemi sangat dibutuhkan. Dampak pandemi akan membawa pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi semua kalangan, tergantung bagaimana cara masing-masing pihak menghadapi dan

² Peraturan Pemerintah PP Nomor 15 Tahun 2020

menentukan perubahan yang dikehendaki. Perubahan-perubahan kebiasaan hidup, perilaku, kebiasaan beribadah, dan kehidupan sosial sangat berpengaruh terutama dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan, mempengaruhi karakter peserta didik dalam hal kebiasaan dan perilakunya sehari-hari.

Akibat pandemi ini masalah moralitas menjadi salah satu problem bagi bangsa Indonesia yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya dengan segera dan tepat. Sehingga meskipun sedang terjadi pandemi dan mengakibatkan banyak perubahan pada semua aspek kehidupan, tidak menghilangkan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan religius peserta didik sangat diperlukan dalam masa pandemi ini.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴ Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada

⁴ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung:Citra Umbara, 2008),

nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵

Salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara. Para peserta didik dalam situasi pandemi saat ini memerlukan perlindungan moral yang kuat sehingga tidak bertentangan dengan etika sosial dan nilai agama. Krisis etika dan moral sebagai dampak dari pandemi dikarenakan kurang efektifnya proses sosialisasi atau penanaman sikap-sikap dan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran jarak jauh. Sehingga kemampuan internalisasi kebiasaan religius sebagai salah satu perlindungan moral sangat dibutuhkan oleh peserta didik saat ini.

Berdasarkan hal di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh media elektronik maupun penggunaan internet secara berlebihan dalam situasi pandemic saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan dan pengarahan yang baik kepada peserta didik dalam menghadapi pandemic Covid-19 khususnya dalam menggunakan media elektronik dan internet.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 1.

mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pascayang akan datang, maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah baik yang dihadapi saat ini maupun di masa depan juga. Berdasarkan tanggung jawab tersebut, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini dimaksudkan agar menjadi pandangan hidup (*Way of Life*) bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Peran pendidikan agama Islam (PAI) di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai religius yang dicita-citakan tetap dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal tersebut juga akan mampu menghindarkan peserta didik dari tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti tindakan kriminal, krisis moral, dan sebagainya.

Jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al Qur'an dan Hadis, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (khasanah) di dunia dan mampu membuahkan kebaikan (khasanah) di akhirat kelak bagi peserta didik.⁶

Demi mewujudkan tujuan tersebut, peserta didik harus mengetahui nilai-nilai religius, kemudian mengamalkannya, dan pada akhirnya mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius tersebut. Namun kenyataannya Pendidikan agama Islam belum mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terpadu. Berbagai permasalahan dihadapi dalam praktek pendidikan agama di sekolah baik dalam hal kualitas jam pelajaran maupun kualitas pembelajaran Pendidikan agama Islam sendiri. Oleh karena

⁶ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. II, hlm 23.

itu pemerintah telah banyak melakukan pembenahan terhadap kurikulumnya bagi keberlangsungan Pendidikan agama Islam.

Didalam konteks budaya keagamaan, kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berupa tujuan kurikulum mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya mengutamakan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui), dan mengabaikan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Seharusnya pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yang meliputi kemauan (*will*) dan kebiasaan(*habit*), dan bukan hanya kompetensi(*competence*).⁷

Kemudian faktor eksternalnya yaitu berupa lingkungan masyarakat yang sangat mudah sekali kita temui perilaku yang menyimpang dan pudarnya nilai moral dan tata karma dari yang muda kepada yang lebih tua. Media elektronik pun ikut andil dalam hal ini, yakni berupa tayangan di berbagai media sosial yang mempertontonkan hal yang kurang baik sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Karena jika anak sudah melihat, maka dia suatu saat akan akan meniru. Sehingga diperlukan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik dalam memanfaatkan media elektronik

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2006), hlm 147.

yang semakin canggih. Diantaranya adalah bagaimana mereka harus menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun non cetak.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Pendidikan agama Islam itu syarat akan nilai-nilai luhur, baik nilai Illahi maupun nilai Insani yang harus diamalkan dan harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu internalisasi budaya religius di yang telah terbetuk di sekolah pascapandemi dirasa sangat penting. Karena dengan adanya pembudayaan religius, maka tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia dengan berbagai macam nilai-nilai yang ingin diperoleh, dapat diinternalisasikan dengan baik.⁸

SMP Bustanul Mutaallimin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya untuk menerapkan pengembangan *budaya religius (religious culture)* di Sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai religious dalam aktivitas sehari-hari. Di antara budaya religious yang dikembangkan oleh SMP Bustanul Mutaallimin yaitu siswa dilatih untuk memiliki kebiasaan berdoa dan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran, siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah sebelum bel masuk dll.

Dengan harapan melalui hal-hal tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami dan diketahui secara teori saja tetapi juga terealisasi ke dalam praktek. Penanaman nilai-nilai religius di Sekolah tersebut sangat penting

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 77.

dengan tujuan untuk memupuk moral para peserta didik ke arah yang lebih baik serta mengajarkan kepada para peserta didik untuk selalu konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang telah tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist. Terutama mempersiapkan diri peserta didik dalam situasi pandemi ini.

Upaya SMP Bustanul Mutaallimin dalam rangka mencetak generasi yang memiliki budaya religius tersebut tentu tidak hanya ditetapkan dalam sebuah kebijakan semata, akan tetapi juga dilakukan upaya pengawalan secara serius dan berkelanjutan dengan melibatkan guru. Semua guru memiliki beban tanggung jawab untuk mewujudkan budaya religious tersebut, akan tetapi yang lebih mendapatkan beban lebih adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang memiliki kewajiban untuk memberikan informasi secara teoritik maupun praktik berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku positif yang harus dimiliki oleh peserta didik. Guru PAI juga memiliki peran penting dalam mengontrol sekaligus mengevaluasi terhadap berbagai aktivitas peserta didik yang sesuai dengan kebijakan Sekolah yaitu penciptaan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka menarik untuk dikaji dan dielaborasi secara detail dan mendalam berkaitan dengan strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius pascapandemi covid 19. Oleh karena itu maka penelitian ini akan tertuang dalam judul **“Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Budaya Religius Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di**

SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)”. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengupas bagaimana proses internalisasi budaya religius pasca pandemic covid-19 dalam sehari-hari di sekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, aka focus penelitian tesis ini mengambil fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar?
2. Bagaimana kendala-kendala pelakaksanaan guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar?
3. Bagaimana hasil guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.
- 2) Mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar.
- 3) Mengetahui bagaimana hasil guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian, maka dari hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan berikut ini :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian disertasi ini diharapkan bisa memberikan kegunaan bagi strategi internalisa budaya religious pasca pandemi Covid-19 bagi siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sekolah dasar agar memahami bahwa strategi internalisasi budaya religious pasca pandemi Covid-19 merupakan hal yang sangat penting bagi siswa.
- b. Bagi kepala sekolah di lembaga pendidikan agar memahami bahwa strategi guru dalam internalisai budaya religious siswa pascapandemi Covid-19 mampu meningkatkan daya saing lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
- c. Bagi orang tua agar memahami bahwa strategi guru dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 merupakan hal yang sangat penting dan harus mendapat dukungan orang tua.
- d. Bagi pelaku penelitian berikutnya, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang strategi guru PAI dalam internalisai budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Pertama, Tesis yang ditulis oleh Mahfud Efendi jurusan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, yang berjudul “Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjama'ah si SMA Negeri 2 Batu”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah, peneliti dengan dukungan warga sekolah menanam dan membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah meliputi: a. Nilai “Ubudiyah b. Nilai-nilai Akhlak al-Karimah c. Nilai-nilai kedisiplinan (Nidzamiyah)
- 2) Kedua, Tesis yang ditulis oleh Jiddy Masyfu' jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang).” Penelitian ini terfokus pada bagaimana guru PAI

mengembangkan budaya religius di sekolah dalam rangka menangkis pengaruh-pengaruh negatif. Hasil Penelitian ini yaitu 7 strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Malang, dan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam menciptakan budaya religius tersebut diantaranya faktor guru, lingkungan, dan sarana prasarana.

- 3) Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Rifa “Afuwah jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014, yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggungjawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolog, percaya diri, dan kejujuran pada siswa.
- 4) Keempat, Tesis yang ditulis oleh Sanjaka Yekti jurusan manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Negeri Pandanwangi 1 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari Strategi kepala sekolah dlama mewujudkan budaya religius, merubah

kebiasaan siswa dalam menuntut ilmu, memahami makna hari besar islam, penggunaan busana muslim/muslimah sesuai dengan akidah, pemberian contoh oleh guru dan kariawan yang berdampak pada perubahan perilaku dan kebiasaan sehari-hari, dan terbentuknya citra sekolah di mata masyarakat.

- 5) Kelima, Tesis yang ditulis oleh M. Nawa Syarif Fajar Sakti jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa progam internalisasi nilai-nilai agama islam pada peserta didik dengan menggunakan perpaduan antara budaya dan agama, proses internalisasi nilai-nilai agama dilaksanakan dilaksanakan melalui kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang ditujukan untuk membentuk karakter dan potensi anak.
- 6) Keenam, Tesis yang ditulis oleh Akhmad Faiz Abrori jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (studi kasus di MI bustanul ulum kota batu) ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak dari penerapan karakter mlalui budaya

religius, tercapainya pembiasaan yang telah diprogramkan oleh sekolah, adab dan perangai siswa lebih baik, dan siswa lebih disiplin terkait ketidangan ke sekolah.

- 7) Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Elya Umi Hanik (2017) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Lamongan, yang berjudul “Model Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Religious Culture Di Min Blora Dan Mi Taris Pati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak dari pembelajaran aqidah akhlak melalui religious culture pada kedua sekolah tersebut adalah terbentuknya karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai religious dan membentuk prestasi siswa dalam setiap bidang akademik.
- 8) Kedelapan, Jurnal yang ditulis Susi Susilawati, Devi Aprilianti, dan Masduki Asbari (2022) yang berjudul “The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, secara lebih spesifik karakter religious yang tertanam melalui pembelajaran keimanan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mahfud Efendi, 2010, Tesis dengan judul “Pengembangan Budaya Agama di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian pada jenjang SMA, sedangkan 	Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjama'ah si SMA Negeri 2 Batu	<p>dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<p>peneliti melakukan penelitian dijenjang SMP</p>	<p>internalisasi budaya religius pascapandemi</p>
2	Jiddy Masyfu', 2012, Tesis dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang)."	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus • Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian pada jenjang SMA sedangkan peneliti melakukan penelitian dijenjang SMP islam 	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius pascapandemi</p>
3	Rifa "Afuwah, 2014, Tesis dengan judul "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalu Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa" (Studi multi kasus di MTs surya buana dan SMP Negri 13 Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan jenis penelitian multi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus 	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius pascapandemi</p>
4	Sanjaka Yekti, 2020, Tesis dengan judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Negri Pandanwangi1 Malang"	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus • Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian dijenjang SD sedangkan peniliti melakukan penelitian di SMP 	<p>Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius pascapandemi</p>
5	M. Nawa Syarif Fajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi 	<p>Penelitian ini</p>

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Sakti, 2020, Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”	<ul style="list-style-type: none"> menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> penelitian beradadi sanggar budaya sedangkan peniliti melakukan penelitian di SMP 	berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisai budaya religius pascapandemi
6	Akhmad Faiz Abrori, 2020, tesis dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (studi kasus di MI bustanul ulum kota batu)”	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian dijenjang MI sedangkan peniliti melakukan penelitian di SMP 	Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisai budaya religius pascapandemi
7	Elya Umi Hanik, 2017, jurnal dengan judul “Model Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Religious Culture Di Min Blora Dan Mi Taris Pati”	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian dijenjang MI sedangkan peniliti melakukan penelitian di SMP 	Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisai budaya religius pascapandemi
8	Susi Susilawati, Devi Aprilianti, dan Masduki Asbari (2022) jurnal dengan judul “The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students”	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas tentang suasana/budaya religius 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian berfokus pada upaya guru dalam membentuk karakter religius melalui pendidikan agama islam 	Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam internalisai budaya religius pascapandemi

berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas, maka penelitian tentang strategi guru pai dalam internalisai budaya religius siswa pasca pandemi covid-19 (studi kasus di SMP Bustanul Mutaallimin kota Blitar) memiliki perbedaan (State of The Art) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi subyek, obyek, focus dan jenis penelitian.

F. Definisi Istilah

Pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi supaya tidak meluas dan berkepanjangan. Adapun ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Strategi guru

Strategi guru PAI adalah sebuah pendekatan, model, metode, Teknik dan taktik atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI di dalam maupun di luar jam pelajaran PAI untuk mengembangkan budaya religius di sekolah

2. Budaya Religius (*religious culture*)

Budaya religius (*religious culture*) adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang bersifat religi. Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini adalah budaya religius yang terjadi di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar.

3. Pandemi COVID-19

Corona Virus Disease 2019 merupakan infeksi virus baru yang menginfeksi saluran pernapasan. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan, Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang sebelumnya tidak diketahui yang ditemukan sebelum wabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. sehingga menyebabkan pandemi

global yang berakibat pada pembatasan kegiatan diluar rumah termasuk pada kegiatan belajar mengajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Guru PAI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Seseorang yang berperang akan selalu mengatur strategi untuk memenangkan atau mengalahkan musuh saat peperangan. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu tindakan mereka akan mencari tahu terlebih dahulu bagaimana kekuatan atau strategi pasukan yang dimilikinya dan kekuatan lawannya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.

Istilah strategi (strategy) berasal dari sebuah kata turunan strategos yang mempunyai arti sebagai “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan ago (memimpin) sedangkan sebagai kata kerja, stratago berarti merencanakan (to plan).⁹

Strategi juga hampir sama dengan kata taktik, trik atau siasat yaitu penataan suatu potensi dan sumber daya agar tercapainya tujuan yang efisiensi untuk memperoleh suatu hasil rancangan. Misalnya seorang pedagang bakso yang menginginkan keuntungan yang banyak dan menarik pelanggan untuk membelinya akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim sepak bola juga akan menentukan strategi yang dianggap

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet ke-2, 2013), hal. 3

tepat dalam mencapainya tujuannya agar memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga halnya seorang guru dalam proses pembelajaran mengharapkan hasil yang baik, untuk itu guru menerapkan suatu strategi agar mendapatkan hasil belajar peserta didiknya yang maksimal dengan mendapatkan prestasi yang baik dan memuaskan.

kata strategi dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai ilmu siasat perang untuk mencapai sesuatu.¹⁰ Istilah strategi sering dipakai dikalangan militer yang berarti cara atau ilmu untuk memenangkan perang. Tetapi untuk saat ini, strategi dipakai dalam berbagai bentuk organisasi untuk mencapai suatu tujuan dan digunakan sebagai cara untuk memenangkan kompetisi atau menciptakan daya saing. Strategi juga diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang mengarah pada tujuan strategi organisasi.¹¹

Mengenai strategi yang digunakan oleh organisasi tertentu, Wheelen dan Hunger berpendapat bahwa strategi dalam organisasi merupakan suatu rumusan perencanaan yang komprehensif tentang bagaimana suatu organisasi akan mencapai visi, misi dan tujuannya.¹²

Pada dunia pendidikan, strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi berbagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹⁰ Partanto & Al Barry, *Kamus Ilmiah*,, 732.

¹¹ Nawawi, *Manajemen Strategik*,, 147-148.

¹² David J. Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S (Cet. 16, Yogyakarta: Andi, 2003), 16.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari pengertian di atas yaitu:

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini disebut juga penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan dalam rencana kerja sampai tindakan.

Strategi juga disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan suatu strategi, perlu juga dirumuskan tujuan yang jelas yang bisa diukur keberhasilannya.¹³

Strategi pembelajaran adalah usaha pengorganisasian isi pelajaran dan pengolahan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan dukungan dalam terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.¹⁴ Strategi pembelajaran merupakan hal hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru pada proses pembelajaran. Ada 3 jenis-jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu:

1). Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi dalam hal bidang studi, dan kegiatan ini hubungannya dengan tindakan penataan

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

¹⁴ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor Cet III*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal 7

isi, pembuatan diagram, format dan pemilihan isi/materi. Strategi pengorganisasian pembelajaran juga dapat dipilih sejenisnya yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro merupakan keseluruhan isi bidang studi, sedangkan pengorganisasian mikro merupakan penataan urutan sajian untuk suatu ide tunggal (prinsip, konsep dll).

2). Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan merespon masukan dari peserta didik. Strategi penyampaian terdiri dari lingkungan guru, fisik, bahan pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

3). Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan adalah usaha untuk menata interaksi siswa dengan variabel strategi pembelajaran lainnya serta strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan juga berkaitan dengan menetapkan kapan komponen strategi digunakan dalam situasi pembelajaran. Ada beberapa hal yang digunakan dalam strategi pengelolaan yaitu jadwal penggunaan strategi pembelajaran, membuat catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasi dan kontrol belajar.¹⁵

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), hal 7-11

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1. Strategi pembelajaran Ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹⁶ Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (direct instructions), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya peserta didik dituntut untuk menguasai materi tersebut.
2. Strategi pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching learning). Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

¹⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.106.

3. Strategi pembelajaran Inquiry. Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.¹⁷

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran yang digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi mempunyai ciri khas masing-masing. Guru juga harus mampu memilih strategi yang cocok dengan keadaan di sekitar. Dalam hal ini strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik. Oleh sebab itu, guru juga perlu memahami berbagai prinsip-prinsip umum dalam menggunakan strategi pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

2) Berorientasi pada tujuan

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.148-149

Tujuan dalam pembelajaran dapat menentukan strategi yang tidak boleh dilupakan oleh guru namun hal ini sering kali dilupakan guru. Guru yang kebanyakan menggunakan ceramah dalam tujuan pembelajaran menggunakan strategi penyampaian, seakan mereka berfikir bahwa dalam ceramah hanya menggunakan metode strategi penyampaian saja. Guru yang demikian perlu dibenahi cara berfikirnya apabila guru tersebut juga menginginkan agar peserta didiknya terampil, maka guru juga harus memberikan dengan cara berpraktik secara langsung agar siswa lebih menguasai materi tersebut dan terampil.

3) Aktivitas

Belajar tidak hanya sekedar menghafal berbagai informasi atau fakta. Belajar adalah usaha sadar untuk berbuat, mendapatkan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat dengan tujuan yang akan dicapai, untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu. Aktivitas tidak hanya sebatas aktivitas fisik saja tetapi juga meliputi aktivitas bersifat dalam hal psikis seperti halnya aktivitas mental.

4) Individualitas

Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan setiap individu peserta didik. Pada hakikatnya mengajar yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dalam segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru juga ditentukan sebaik mungkin.

Semakin baik dalam hal standar keberhasilan guru juga ditentukan, maka semakin berkualitas pada proses pembelajaran.

5) Integritas

Mengajar juga harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik. Mengajar bukan saja mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi berbagai aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran juga harus mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.¹⁸

d. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai berikut:¹⁹

1). Perencanaan meliputi:

- a) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya
- b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- c) Mengembangkan alternatif-alternatif
- d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana - rencana dan keputusan - keputusan

2). Pengorganisasian meliputi:

¹⁸ *Ibid.*, hal 131-133

¹⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.69-70

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
- e) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

3). Pengarahan

- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
- b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- c) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
- d) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi

4). Pengawasan

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi menyusun standar-standar dan saran-saran.

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru

Guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik dengan baik.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²⁰

Hal lain dikemukakan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa:

Pendidikan atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada bab XI Pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²¹

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk.

Adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat

²⁰ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam pembelajaran bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press,2008), h.10

²¹ Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar,2003), h.209

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

²² Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didk yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik professional karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan menanggung

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 75

sebagian tanggung jawabnya.²⁴ Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus melimpahkan tanggung jawab dan kepercayaan pendidikan anaknya kepada guru sekolah.

Pendidik agama berarti memberikan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai atau perilaku kependidikan yang diterapkan oleh guru atau pendidik dari berbagai pengalamannya dalam menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik. Guru juga sebagai pendidik yang bekerja dalam pendidikan dan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik menjadi manusia yang dewasa atau matang dalam bersikap.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah orang yang mendidik untuk menuntun dari segala kekuatan kodrat yang pada anak mereka sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pada dasarnya guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang juga berhak serta berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik, membina, dan membimbing anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal ini seorang guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Seorang

²⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa: guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²⁵

Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.”²⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial di bidang pembangunan. Sedangkan guru agama Islam adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didiknya.

b. Tugas Guru

Guru memiliki tugas yang baik dengan terikat dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 1992), h.75

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Bandung : Citra Umbar, 2006), h.98

tugas yaitu: tugas dalam bidang kemasyarakatan, tugas dalam bidang profesi dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Tugas seorang guru sebagai profesi meliputi: mengajar, mendidik, dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup, mengajar adalah mengembangkan ilmu teknologi dan meneruskan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada peserta didik.

Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru atau pendidik yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekadar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Menurut Soejono, tugas guru sebagai pendidik sebagai berikut:

- a) Guru wajib menemukan pembawaan/bakat yang telah dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti halnya wawancara, angket, observasi dan sebagainya.
- b) Guru memberikan penyuluhan dan bimbingan ketika peserta didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- c) Guru memperkenalkan berbagai keahlian dalam keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- d) Guru mengadakan evaluasi agar dapat mengetahui perkembangan peserta didik apakah berjalan dengan baik atau ada hambatan.

e) Guru berusaha mendorong peserta didik agar mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.²⁷

Oleh karena itu guru harus turut terjun aktif dalam segala aktivitas peserta didik. Misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Menurut Roetiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk.²⁸

- a) Meyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kecakapan, kepandaian dan pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan dasar pancasila dan sesuai dengan cita-cita.
- c) Sebagai perantara dalam belajar
- d) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- e) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- f) Guru sebagai pemimpin
- g) Guru sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan

c. Kedudukan Guru

Kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Dalam hal itu Islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Adapun kedudukan guru adalah:

²⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal 9.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal.601

1) Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada:

Pasal 2 : (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undang.

(2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.²⁹

Pasal 4 : Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³⁰

Pasal 6 : Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

2) Kedudukan guru agama Islam dihargai tinggi bila seorang tersebut mampu mengamalkan ilmunya. Amalkan ilmu yang dimaksud adalah dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain merupakan suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam.³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kedudukan guru sangat penting dan dimuliakan dalam Islam sebab guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah profesi yang paling mulia dan agung dibandingkan dengan profesi lain menurut ajaran agama Islam. Maka dari itu, agama Islam sangat memuliakan ilmu

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru..., hal.4

³⁰ Ibid..., hal.6

³¹ Ibid., hal 7

³² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008), hal.157.

pengetahuan yang didapat dari hasil belajar dan mengajar. Namun demikian, sebuah ilmu tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Selain mentransfer ilmu, guru juga mewariskan budi pekerti sebagai bekal moral peserta didik di masa yang akan datang.

d. Kompetensi Guru

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, menilai, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan anak usia dini. Maka itu untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, kemampuan, pengetahuan, dan dituntut untuk mampu menjalankan tugas-tugasnya secara profesional yang mana dalam tugasnya, seorang guru tidak hanya melatih dan mengajar saja tetapi juga mendidik para peserta didiknya.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya tersebut guru juga harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar yang dimiliki seseorang sebagai syarat yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud adalah:³³

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pendidik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan

³³ Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.118

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

Kompetensi tersebut yang harus dimiliki seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dinamis dan efektif yang merupakan kompetensi pedagogik. Guru juga harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik secara teori maupun praktik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku dan pribadi guru itu sendiri. Guru harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Seorang guru harus dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah mereka menarik peserta didiknya serta memunculkan berbagai tantangan hidup, atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis, dan tidak mampu memancarkan aura optimis. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.³⁵

Guru bukan hanya pembimbing, pengajara dan pelatih, tetapi juga sebagai cermin tempat peserta didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan peserta didik tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri peserta

³⁴ Asmani, Jamal Ma'nur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), hal.59

³⁵ *Ibid.*, hal 103

didik dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga peserta didik patuh terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan suri teladan dan bimbingan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada peserta didik.³⁶

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, masyarakat dan koleganya dengan kemampuan bersikap menarik, kolaboratif, menjadi panutan, komunikatif, kooperatif dan suka menolong.³⁷

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar masyarakat dan sekolah tempat guru tinggal diharapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman.

³⁶ Roqib, Moh. Dan Nurfandi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009). hal,123

³⁷ ., hal 53

Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru.

4) Kompetensi profesional

Menurut Endang Komara, kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.³⁸

Guru diharapkan menjadi role mode yang inspiratif bagi peserta didik dalam membaca dan memaknai kehidupan ini. Guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, memberi motivasi besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya, serta aktualisasi secara optimal dalam pengetahuan dan kebudayaan global.

Tantangan globalisasi yang begitu banyak menjadi PR bagi guru di negeri ini untuk mengembangkan potensi peserta didiknya semaksimal mungkin agar mampu memandu peradaban dunia yang hedonis dengan kecerdasan, kearifan, dan kebijaksanaan.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hal 158

³⁹., hal 263

h. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran Islamiyah antara lain:⁴⁰

- a) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang ini studi ini adalah aspek afektif.
- b) Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan tujuan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
- c) Metode tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir serta dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- d) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasa: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah SAW, praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela.
- e) Metode bermaian peran, dipergunakan dalam pokok bahasa: adab makan dan minum, berbakti kepada ayah dan ibu, adab kepada guru, teman dan orang yang tua.

⁴⁰ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.96-97

B. Budaya Religius

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁴¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴² Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, moral, hukum, serta kebiasaan tingkah laku yang timbul dari akal manusia dan menjadi pandangan kehidupan dalam sebuah masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.⁴⁴ Menurut Cicero, relegare berarti

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002) hlm 181.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

⁴³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

⁴⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29

melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁴⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *religi* adalah bersifat religi. Arti lainnya dari *religi* adalah bersifat keagamaan.⁴⁶

Religi bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴⁷ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *religi* merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh

⁴⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 30

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online

⁴⁷ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 126

⁴⁸ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 75

atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴⁹ Dengan demikian, budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah mengamalkan ajaran agama.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, termasuk masyarakat sekolah, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hal. 67-68.

masing yang berbeda. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.⁵⁰

a. Landasan Budaya Religius

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁵¹

Dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber-Islam:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS.Adz-Dzariyat: 56)⁵²

b. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

⁵⁰ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. IV), hlm 294.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm 32.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm 523.

Berdasarkan hal di atas, proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis).⁵³

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah/sekolah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁴

c. Dampak Budaya Religius

⁵³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 116-117.

⁵⁴Muhaimin, *Pengembangan...hlm 64*.

Dampak dari budaya religius di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada diri siswa maupun kepada warga sekolah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai religius diharapkan dapat membekali siswa untuk menjadi manusia yang lebih kompetitif dalam segala bidang.

Dengan sifat religius yang dimiliki, maka diharapkan kualitas *hablum minallah* dan *hablum minannasnya* dapat meningkat. Dengan sifat religius juga diharapkan para siswa ini mampu memenuhi persaingan di masyarakat paca pademi yang membutuhkan kedisiplinan tinggi. Hal ini sesuai dengan Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan⁵⁵. Menurut mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hlm 67-68.

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen

untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 th 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang bertujuan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

d. Hambatan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan suatu program kegiatan di sekolah pasti akan muncul halangan atau rintangan, tidak terkecuali dalam internalisasi budaya religius. Dalam internalisasi budaya religius secara umum ada dua jenis hambatan yaitu hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal biasanya didapatkan dari keadaan fisik sekolah seperti sarana dan lain sebagainya, sedangkan hambatan internal bisa dilihat dari individu dalam hal ini peserta didik yang melaksanakan. Hambatan eksternal menurut Rizal Sholihuddin dapat dibagi menjadi beberapa faktor diantaranya adalah⁵⁶:

1. Guru yang kurang profesional

⁵⁶ Rizal Sholihuddin Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius (studi multi situs di SMK 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi) Tesis UIN Tulungagung

Guru yang kurang profesional merupakan faktor penghambat pertama dari implementasi strategi yang disusun kepala sekolah. Karena guru sebagai pelaku yang dapat mengetahui ideal atau tidaknya strategi tersebut dilaksanakan. Maka dalam mengimplementasikan strategi dari budaya religius diperlukannya guru yang profesional

2. Keterbatasan sarana prasarana

Kelengkapan sarana prasarana juga merupakan faktor penghambat dalam setrategi implementasi budaya religius, dikarenakan sarana prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang proses pembangunan budaya religius. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius.

3. Partisipasi masyarakat

Kurangnya partisipasi masyarakat sekitar merupakan salah satu faktor peting dalam strategi implementasi budaya religius di sekolah, hal ini disebabkan karena sekolah dan masyarakat merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Sedangkan dalam hambatan internal lebih tertuju pada pribadi peserta didik, apakah peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan budaya religius dan mentaati peraturan sekolah, serta berusaha untuk selalu

menerapkannya ketika berada luar sekolah. Adapun macam-macam hambatan internal adalah:⁵⁷

1. Kurangnya minat dan motivasi

Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran akan berpengaruh pada aspek kognitif mereka dan materi pembelajaran. Hal ini juga berhubung pada internalisasi budaya religius dimana siswa yang kurang memiliki antusias terhadap program kegiatan yang diadakan oleh sekolah akan menjadi hambatan sendiri bagi kepala sekolah beserta guru yang menerapkan strategi tersebut.

2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan bagian penting dari terbentuknya sikap religius peserta didik, kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat akan berdampak besar pada sikap peserta didik di sekolah, dikarenakan keteladanan merupakan faktor yang paling utama, kurangnya keteladanan dapat diatasi apabila orang tua sering melakukan komunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan berakibat pada perilaku anak tidak terkontrol, seangkan lingkungan keluarga merupakan teladan utama yang dicontoh oleh anak dikarenakan anak akan mencontoh perilaku yang dilihat dari orangtuanya.

⁵⁷ Moh. Misbachul Munir Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek, Jurnal Prosiding Nasional Pasca sarjana IAIN Kediri Vol.4

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Budaya Religius

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI menurut Ahmad tafsir untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah dengan beberapa hal berikut ini: (1) pemberian contoh atau teladan terhadap siswa; (2) pembiasaan terhadap hal-hal yang baik; (3) penegakan disiplin kepada siswa; (4) pemberian motivasi dan dorongan secara terus menerus dan berkelanjutan; (5) pemberian hadiah (*reward*) yang bersifat psikologis; (6) memberikan hukuman (yang edukatif); (7) menciptakan lingkungan dan situasi yang kondusif bagi pertumbuhan positif siswa.⁵⁸

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah(sekolah) dapat dilakukan melalui:

- (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan
- (3) *Normative re-educative*, pendidikan ulang untuk menanam dan mengganti paradigma masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁵⁹

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 127.

⁵⁹Muhaimin, *Rekonstruksi...* hlm 328.

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya agama di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu: tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁶⁰

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Didalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan

⁶⁰Muhaimin, *Rekonstruksi...* hlm 325.

dengan nilai-nilai dan ajaran agama dengan simbol budaya yang agamis. Misalnya, dengan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, dan lain-lain.⁶¹

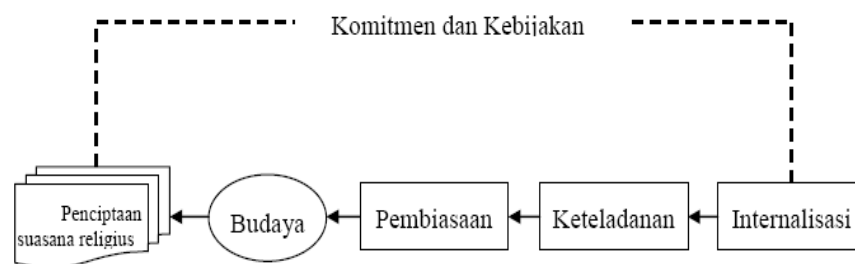
Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dan sebagainya.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

Dengan demikian, pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta

⁶¹ Muhaimin, *Rekonstruksi...* hlm 325-326.

mengantisipasi berbagai eksekusi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶²

Secara sekematis proses terciptanya suasana religius dapat dilakukan dengan dua macam strategi, yaitu:



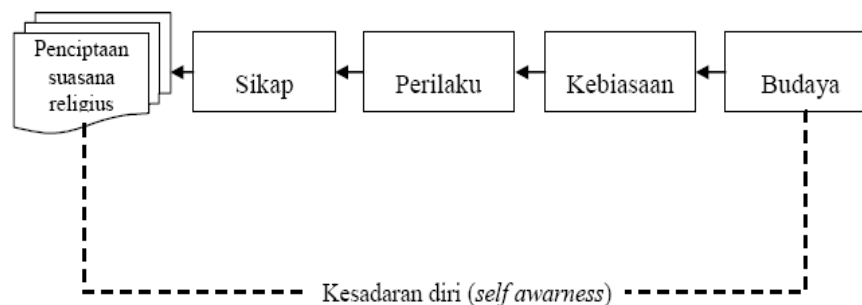
Gambar 2.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap

a. Instructive Sequential Strategy (strategi instruktif bertahap)

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa terbentuknya suasana religius, yang lebih dominan aspek strukturalnya mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah(sekolah).⁶³

⁶²Muhaimin, *Rekonstruksi...* hlm 329.

⁶³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hlm 140.



Gambar 2.2 Skema Strategi Konstruksi Bertahap

b. Constructive Sequential Strategy (strategi konstruksi bertahap)

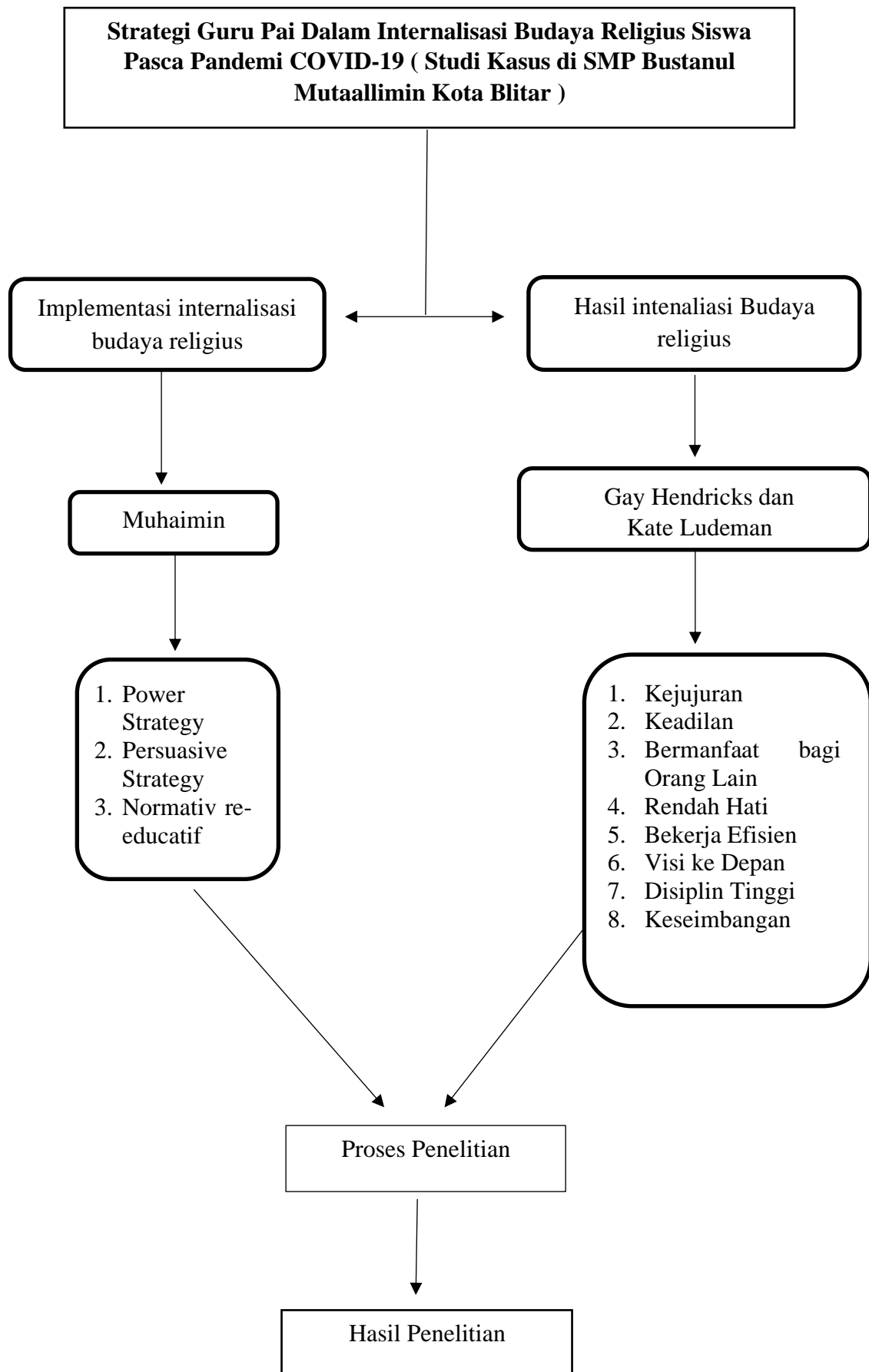
Sedangkan gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa upaya penciptaan budaya religius tetap diupayakan dalam mewujudkan suasana religius, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu cara kedua ini memerlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi secara acak. Kelemahan dari cara kedua ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik maka akan membawa kesan yang tidak baik sehingga proses kesadaran diri akan sulit tercipta.⁶⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi instruktif bertahap lebih condong kepada *power strategy*, yakni pengambilan kebijakan-kebijakan oleh kepala sekolah. Sedangkan strategi konstruktif bertahap lebih condong kepada *persuasive strategi*

⁶⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hlm 141.

dan normayive re educative, dimana upaya untuk pembentukan budaya religius diupayakan lewat internalisasi nilai dan pemahaman secara kontinyu untuk mewujudkan kesadaran diri.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) digunakan peneliti dalam menyusun tesis ini. Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian tesis ini, karena tesis ini berorientasi pada penelitian yang berdasarkan pada berbagai gejala-gejala yang muncul dan terjadi secara alamiah (*natural*) serta mendasar sekaligus juga bersifat kealamiah. Penelitian ini tidak dapat dilakukan atau dilakukan di laboratorium, melainkan harus turun secara langsung di lapangan. Pendekatan ini sering pula disebut dengan penelitian lapangan atau *field research*,⁶⁵ dan bersifat deskriptif, serta memiliki kecenderungan untuk memakai bentuk analisis jenis induktif, di mana proses dan makna (perspektif subyek) lebih dikedepankan.

Berbagai indikator yang ada di atas menjadi landasan penelitian tesis untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian tesis dengan pendekatan kualitatif secara praktiknya, peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian untuk bergabung dan menyatu, melakukan interaksi natural dengan subjek yang diteliti. Pada saat berbaur menyatu dengan subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan aktivitas penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai fenomena dan perilaku yang muncul pada subyek penelitian.

⁶⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 159.

Investigasi pencarian data dengan pengamatan di lapangan bermuara pada berbagai aktivitas kegiatan dan kebiasaan yang telah berjalan sebagai budaya ataupun nilai-nilai dan keyakinan yang ada pada subjek penelitian. Secara esensial penelitian ini pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengetahui sekaligus memahami secara detail dan mendalam berbagai fenomena yang ada pada subjek penelitian dari sisi proses dan makna yang terkandung di dalam peristiwa itu sendiri sebagaimana peristiwa tersebut berlangsung dengan apa adanya, sehingga jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Jenis penelitian studi kasus secara substansi di dalamnya menitikberatkan fokus penelitiannya pada sebuah kasus tertentu yang spesifik, yang dilakukan dengan cara terus menerus dan komprehensif. Kasus yang menjadi poin penting untuk dikaji tidak dicampuri dengan masalah-masalah lain dari segi waktu, tempat dan skat-skat fisik tertentu. Hal tersebut mengandung maksud bahwa hasil penelitian yang dihasilkan dari proses penelitian tersebut hanya berlaku terhadap obyek yang dijadikan tempat penelitian semata dan tidak bisa dilakukan penyamarataan dengan obyek penelitian lainnya, sehingga pada jenis penelitian studi kasus memungkinkan untuk terjadi pengembangan pengetahuan secara mendalam berkenaan dengan obyek penelitian. Untuk itu, keberadaan penelitian jenis studi kasus haruslah diposisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif.⁶⁶

⁶⁶ John W Creswell, , *Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 939.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk melakukan proses penelitian strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religious pascapandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin, maka merupakan sebuah keharusan bagi peneliti untuk datang secara langsung di lokasi pada obyek penelitian. Hal ini merupakan suatu keniscayaan bagi penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena kehadiran peneliti di lokasi penelitian pada penelitian kualitatif merupakan kunci utama bagi keberhasilan penelitian. Peneliti memiliki kedudukan yang sangat vital yaitu sebagai instrumen kunci bagi proses penelitian.⁶⁷

Peneliti yang memiliki peranan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif mengharuskan bagi peneliti untuk bisa datang dan melibatkan diri secara langsung di lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan akan sangat membantu di dalam peneliti menemukan makna dan interpretasi pada apa yang terjadi di lapangan bila dibandingkan dengan proses penelitian dengan bantuan alat non manusia atau oranglain. Selain itu juga peneliti bisa melakukan klarifikasi dan konfirmasi serta mengadakan pengecekan ulang kepada informan (subyek) apabila ditemukan informasi yang belum sesuai dengan penafsiran yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan terhadap anggota (*member checks*).

⁶⁷ Creswell, W, *Riset Perencanaan*, ...,108.

Walaupun peranan peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian, peneliti tetap perlu dibantu dengan alat penelitian yang lain, misalnya note book, recorder dan kamera, bolpoin, dll.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dengan keterlibatan secara langsung di lapangan guna melihat secara utuh peristiwa atau fenomena yang berlangsung secara alamiah. Selanjutnya peneliti melakukan proses pencatatan, penganalisaan, penafsiran dan pemberian interpretasi terhadap informasi atau data yang telah didapatkan sesuai dengan realitas yang ada subyek penelitian.

Proses di atas dilaksanakan sampai pada fase peneliti mampu memperoleh kesimpulan dan menemukan sisi-sisi keunikan yang terdapat pada SMP Bustanul Mutaallimin sebagai titik fokus penelitian. Diantaranya, formulasi, implementasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam internalisasi budaya religious, respon siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan selaras dengan aktivitas religious, suasana pembelajaran yang mendukung upaya internalisasi budaya religious dan respon wali siswa dalam berpartisipasi untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Letak geografis lokasi penelitian berada di tempat yang strategis dan mudah untuk dijangkau, serta ramahnya orang-orang yang ada di dalam sekolah yang akan menjadi informan dan subjek penelitian menjadi pertimbangan tersendiri untuk melakukan penelitian ini. Kemudian juga mudahnya bagi peneliti untuk bisa mendapatkan akses masuk ke sekolah,

karena sudah dikelolanya secara professional bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar.

Di dasarkan pada berbagai pertimbangan di atas maka menjadi salah satu faktor utama bagi peneliti untuk dapat mengexplorasi dan mengelaborasi berbagai kegiatan di sekolah sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menetapkan SMP Bustanul Mutaallimin sebagai lokasi penelitian, dengan beralamatkan di Jalan Sungai Hilir Timur no.05 Kauman, Kepanjen Kidul, Kota. Blitar. Pemilihan SMP Bustanul Mutaallimin sebagai lokasi penelitian, karena SMP Bustanul Mutaallimin mempunyai keunikan serta dianggap representatif mewakili sekolah-sekolah di wilayah Kota Blitar yang mana kepala sekolah meningkatkan daya saing sekolah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangannya.

Di antara keunikan yang dimiliki oleh SMP Bustanul Mutaallimin selaras dengan focus penelitian yaitu:

Pertama, SMP Bustanul Mutaallimin memiliki kebijakan dan perencanaan pengembangan keunggulan sekolah melalui peningkatan kualitas layanan dan pengajaran dengan penguatan pada pemanfaatan teknologi.

Kedua, Kepala sekolah sudah melakukan upaya pengorganisasian sumber daya yang ada di SMP Bustanul Mutaallimin dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai basic pengorganisasiannya.

Ketiga, SMP Bustanul Mutaallimin senantiasa melakukan upaya pembaharuan dan pengintegrasian terhadap perkembangan tren teknologi digital yang ada, sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan pada satu lokus ini tidak dimaksudkan untuk membuat suatu generalisasi. Dengan melakukan penelitian disatu sekolah unggul, “termaju” dalam berprestasi di Kota. Blitar, maka kondisi “pengelolaan sekolah” yang ditemukan di SMP Bustanul Mutaallimin secara umum pasti lebih baik dibanding dengan kondisi pengelolaan sekolah yang berada di Kota Blitar dengan kualitas sekolah dan lingkungan yang berbeda.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data di dalamnya memuat tentang berbagai keterangan atas sesuatu hal, sehingga mampu memberikan gambaran secara detal berkaitan dengan obyek yang diteliti. Dalam kontek data penelitian ini, peneliti melakukan upaya observasi pada berbagai kata dan bentuk perilaku orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian atau obyek yang diteliti. Setelah melakukan observasi terhadap obyek yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang atau informasn yang menjadi sumber utama dan dicatat secara tertulis maupun dengan menggunakan rekaman, foto dan lain-lain berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. Setelah observasi dan wawan cara dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan upaya pengumpulan dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian pada obyek tersebut.⁶⁸

Peneliti melakukan pengumpulan berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan, kata-kata sumber atau informan dan berbagai dokumen yang ada di

⁶⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar kemudian dilakukan pengelolaan dan penelaahan terhadap data tersebut untuk menjawab focus penelitian ini.

Peneliti melakukan penetapan sumber data pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu suatu cara penetapan sampel yang menjadi sumber data, di mana pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian semakin lama semakin bertambah banyak.

Data dan sumber data pada penelitian tesis ini di kelompokkan menjadi beberapa kategori berikut:

1. Informan.

Informan merupakan sumber data yang terdiri dari orang-orang yang oleh peneliti dapat di jadikan sarana untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian. Penetapan orang untuk dijadikan informan didasarkan pada strategis dan tingkat pengetahuan orang tersebut pada obyek atau tema penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian kualitatif mengelompokkan informan menjadi sumber data primer dan skunder.

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan primer adalah guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, peserta didik dan wali peserta didik dengan kriteria tertentu di SMP Bustanul Mutaallimin. Bila di dalam pelaksanaan penelitian ditemukan data yang diperoleh dari informan yang telah ditetapkan belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan penambahan terhadap sumber data yang telah ada dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Mengacu pada penggunaan teknik *snowball sampling* tersebut selanjutnya dilakukan

verivikasi dan penetapan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka humas, waka sarpras, waka kurikulum, komite, guru dengan penetapan melalui kriteria tertentu dan peserta didik.

Table 3.1 Nama Subyek dan Informan

No	Nama	Jabatan/tugas	Status	Kode
1.	Devi Arina , S.Pd.I	Guru PAI	SP	Gr PAI1
2.	Hasyim As'ari, S.Pd.I	Guru PAI	Informan	Gr PAI2
3.	Aisyatul Azizah, M.H	Kepala Sekolah	Informan	Kasek
4.	Ricky Bagus , M.Pd.I	Waka Kurikulum	Imforman	Wakur
5.	Y1	Orang Tua	Informan	Ortu1
6.	Y2	Orang Tua	Informan	Ortu2
7.	Y3	Orang Tua	Informan	Komite
8.	X1	Siswa	Informan	Ssw
9.	X2	Siswa	Informan	Ssw
10.	X3	Siswa	Informan	Ssw

Keterangan:

SP : Subjek Penelitian

I : Informan

2 : Peristiwa atau aktivitas.

Peristiwa atau aktivitas yang diartikan juga sebagai fenomena merupakan kejadian yang terjadi pada obyek atau sumber data secara alamiah atau natural. Data tersebut bisa didapatkan melalui hasil mengamati berbagai bentuk perilaku atau aktivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut. Peristiwa dalam hal ini termasuk didalamnya adalah berhubungan waktu dan tempat terjadinya kegiatan, sehingga dapat memberikan deskripsi lebih utuh dan komprehensif.

Bentuk data yang diperoleh dari sumber data di atas berbentuk data deskripsi dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada obyek peelitian. Dalam konteks ini, maka peneliti telah melakukan observasi dan

melihat beberapa aktivitas kepala sekolah yang memiliki keterkaitan dengan strategi guru dalam internalisasi budaya religious siswa pascapandemic Covid-19 dalam meningkatkan daya saing di SMP Bustanul Mutaallimin.

2. Dokumen atau arsip

Dokumentasi atau arsip menjadi sumberdata yang dibutuhkan untuk mendukung informasi penelitian. Dokumentasi menjadi salah satu sumber data dalam bentuk manuskrip, catatan-catatan, tulisan, gambar, audio, video ataupun bentuk lain yang dapat memberikan gambaran terhadap objek yang sedang dilakukan penelitian. Dokumentasi dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai benda atau dokumen yang relevan dengan penelitian.

Secara implementasi riil dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap data dokumen yang ada di obyek penelitian SMP Bustanul Mutaallimin berkaitan dengan dokumen pengelolaan lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan daya saing dengan menggunakan pendekatan teknologi digital dalam bentuk dokumen perencanaan, pelaksanaan, dokumen penerimaan peserta didik baru, dokumen inventaris sarana dan prasarana, kegiatan kesiswaan, dan daftar prestasi peserta didik.

E. Pengumpulan Data

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti ketika akandatang secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengambilan data maka peneliti telah melakukan berapa kali survey pendahuluan di SMP Bustanul

Mutaallimin untuk melakukan penjajakan dan mencari informasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Data primer yang menjadi fokus untuk dilakukan pengumpulan dalam penelitian tesis ini ini adalah tentang strategi guru dalam internalisasi budaya religious siswa pascapandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.

Beberapa tehnik yang digunakan untuk melaksanakan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara mendalam. Seperti halnya pada observasi partisipan, dalam wawancara mendalam juga dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik berikutnya untuk pengumpulan data adalah dengan melakukan analisis dokumen dengan mengacu pada pedoman dokumentasi.

Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan hadir SMP Bustanul Mutaallimin sejak pagi hari sebelum jam masuk sekolah. aktivitas peneliti di lokasi penelitian adalah menjalankan proses pengamatan terhadap hal-hal berikut: Pertama, bagaimana aktivitas kepala sekolah dalam mengelola kegiatan pengajaran, bagaimanakah aktivitas guru dan karyawan sekolah dalam menjalankan tugasnya.

Proses penelitian dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan dan terlibat di dalam proses kegiatan yang sedang berlangsung SMP Bustanul

Mutaallimin, maka proses penelitian yang demikian itu masuk dalam teknik pengumpulan data observasi langsung (*direct observation methods*).

Penggunaan tehnik pengumpulan berbagai data penelitian dengan menggunakan metode observasi secara langsung di lokasi penelitian memiliki tujuan agar peneliti dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman secara utuh, detail dan komprehensif sekaligus juga mendalam terhadap peristiwa dan perilaku yang terjadi pada obyek penelitian. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus pada persoalan yang mampu atau terlihat oleh pandangan kasab mata, akan tetapi lebih dari pada itu, dengan observasi langsung peneliti dapat mengexplorasi secara lebih mendalam berdasarkan pada berbagai pernyataan yang dididengar dari subyek penelitian, secara langsung maupun tidak langsung (sosial media), bahkan suasana yang dirasakan selama penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kegiatan observasi peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis pada objek yang diteliti untuk menemukan berbagai hal berupa perilaku subjek, kondisi sekitar, fakta sosial, bahkan gabungan dari ketiganya. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi dilaksanakan dengan bantuan seperti pemanfaatan instrumen tertulis, Recorder, dan Camera Phone serta Smart Phone.

Kegiatan pencatatan data lapangan dilakukan segera setelah observasi berlangsung. Data dicatat dalam lembar-lembar kertas yang mengacu pada pedoman observasi yang sudah disiapkan. Untuk selanjutnya diberi nomor seri, kode, nama atau sumber informasi, tempat, tanggal, jam situasi dan hasilnya.

Untuk membantu dan memudahkan ingatan dan keterlengkapan data supaya tidak hilang, setelah observasi dan wawancara, informasi langsung dicatat dalam catatan lapangan dan dalam hal-hal tertentu digunakan recorder, video, dan foto kamera.

Pengumpulan data berdasarkan pengamatan ini dilakukan pada peristiwa berikut:

- a) Pemahaman guru PAI tentang strategi/formulasi dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19.
- b) Pemahaman guru PAI tentang implementasi dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19.
- c) Pemahaman guru PAI tentang evaluasi dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19.

Untuk menjaga dan menjamin obyektivitas dan validitas data yang diperoleh dari proses pengamatan di lapangan, maka peneliti melanjutkan penggalan data dengan melakukan wawancara kepada berbagai informan yang telah dipilih dan layak untuk dijadikan informan yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala, wali siswa serta penelusuran terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan focus penelitian untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil melakukan observasi secara langsung ke lapangan dan wawancara mendalam kepada informan, sehingga hasil data penelitian yang didapatkan di lapangan benar-benar memenuhi standar obyektivitas dan akuratas.

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dalam budaya penelitian dengan pendekatan kualitatif, wawancara yang direkomendasikan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengklarifikasi dan validasi data hasil catatan lapangan. Oleh karena itu, pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti lebih banyak bertindak sebagai pendengar. Proses tersebut dipandang sangat urgen dalam proses penelitian agar mampu memperoleh kedalaman pemahaman atas berbagai macam persepsi dan fenomena yang muncul pada tiap-tiap insan yang menjadi obyek penelitian.

. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data Tentang strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religious pascapandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin.

Wawancara mendalam juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengkonfirmasi dan menganalogkan terhadap ucapan, tindakan, peristiwa dan berbagai fenomena lain yang ditemukan pada subyek penelitian dengan kondisi senyatanya. Sehingga melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mampu menyusun konstruksi dari berbagai peristiwa, kejadian, fenomena, aktivitas kegiatan, perasaan, motivasi, ketertarikan, dan keinginan yang timbul pada subyek penelitian.

Melalui kegiatan wawancara, informasi yang ingin digali adalah tentang Strategi Pembelajaran guru PAI yang diselenggarakan di SMP Bustanul Mutaallimin untuk selanjutnya dihubungkan dengan paradigma pembelajaran.

Untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan Guru PAI, kepala madrasah, wakil kepala urusan kurikulum, orang tua dan siswa.

Penyusunan struktur pokok permasalahan dan pelaksanaannya dalam suasana informal namun tetap terkendali dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang semakin fokus dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, yakni dengan memberi kesempatan sumber data atau responden menanyakan sesuatu atau menambahkan informasi bertujuan agar wawancara lebih focus.

Penggunaan bahasa daerah (seperti yang digunakan informan) berupa bahasa jawa kromo seperti *panjenengan*, *nuwun sewu* dst., bertujuan agar tercipta suasana yang penuh keakraban antara peneliti dengan informan.

Kemudian teknik klarifikasi data juga dilakukan dengan para ahli dan teman sejawat. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian ini lebih valid secara ilmiah. Cara melakukannya dengan berkonsultasi pada pembimbing (promotor), berdialog dengan para ahli yang kompeten, dan berdiskusi dengan teman seangkatan yang sedang bersama-sama menyusun tesis. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan beberapa informan kunci untuk mendiskusikan fokus penelitian. FGD dinilai efektif untuk mendapatkan informasi yang kaya berasal dari berbagai partisipan yang berbeda-beda.

Selain observasi dan wawancara, upaya pengumpulan data juga menggunakan juga menggunakan teknik analisis dokumen.⁶⁹ Diantara jenis dokumen yang dapat dikumpulkan dan dianalisa dalam penelitian kualitatif

⁶⁹ Creswell, *Riset Perencanaan...*, 440.

antara lain dokumen digital (web, youtube, face book, instagram, WA), majalah, surat-surat, video, rekaman, foto, profile, kurikulum dan lain sebagainya selama masih memiliki relevansi dengan tema penelitian yang sedang dikaji dan terdapat di SMP Bustanul Mutaallimin. Teknik dokumentasi dijadikan sebagai alat untuk melakukan penelusuran terhadap data-data yang berupa dokumen, yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dilaksanakn setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data. Proses penganalisan data dilakukan untuk seluruh data yang telah dikumpulkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Kumpulan data-data tersebut diperoleh dari hasil pengumpulan data pada waktu melaksanakan kegiatan penggalian sumber data melalui teknik observasi partisipati, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melakukan upaya pencermatan terhadap setiap kegiatan atau aktifitas yang muncul pada locus penelitian. Proses analisis data berlangsung secara mengalir dari tahap permulaan sampai pada tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Proses analisis yang berjalan secara mengalir tersebut menggambarkan bahwa proses analisis yang dilakukan oleh peneliti tidak terjadi secara linier, akan tetapi proses analisis berjalan secara simultan.

Maka dari itu proses penyusunan rancangan laporan penelitian tidak langsung satu kali jadi, akan tetapi selalu mengalami proses perbaikan dan berkembang seiring dengan jalannya proses pengumpulan dan analisis data selama penelitian dijalankan. Bahkan dalam praktiknya proses penyusunan

rancangan laporan penelitian ini terjadi bongkar pasang dan perbaikan bertahap dan berkala sesuai dengan adanya temuan informasi dan fakta baru pada locus penelitian.

Analisi data pada penelitian dengan jenis studi pada obyek penelitian SMP Bustanul Mutaallimin secara individu dengan menerapkan teknik analisa data model interkatif.⁷⁰ Model interaktif merupakan teknik analisa data yang di dalamnya meliputi: *data condensation* yang di dalamnya mencakup proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi), *data display* yaitu proses untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul pada masing-masing data yang sangat penting untuk penetapan kesimpulan dan *conclution, drowing, veryfying* yaitu proses penarikan kesimpulan atau proses verifikasi terhadap hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan.⁷¹

Langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data pada penelitian tesis ini meliputi hal-hal berikut ini:

Dimulai dengan penyusunan system pengkodean. Sistem pengkodean diberlakukan terhadap seluruh data yang sudah dikumpulkan dari hasil peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Dari sekumpulan data yang telah terkumpul tersebut, kemudian dilakukan pengkajian secara mendalam dan detail, lalu dilakukan pengidentifikasian sesuai dengan topik menggunakan sistem kode.

⁷⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, (Arizona State University, 2014), 33.

⁷¹ *ibid...*, 33.

Berdasarkan pada kode yang telah ditetapkan pada masing-masing data akan difungsikan untuk melakukan pengorganisasian terhadap satuan-satuan data yang ada. Agar kode-kode yang telah digunakan tersebut memiliki fungsi bagi proses analisis data, maka masing-masing kode dirumuskan batasan operasionalnya.

Penggunaan kode mengacu kepada focus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan kasus penelitian. Bentuk pengkodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.2 Pengkodean

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Implementasi Guru PAI dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19. Kendala guru PAI dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious di SMP Bustanul Mutaallimin pascapandemic Covid-19.	IGP KGP HGP
2	Teknik pengumpulan data Wawancara Wawancara digital Observasi Dokumentasi	W WD O D
3	Sumber data wawancara Kepala Sekolah Wakil kepala Kurikulum Guru Pendidikan Agama Islam Orang tua murid Siswa	Kasek Wakakur Gr PAI Ort Ssw

4	Sumber Data Observasi Kurikulum Sekolah Kultur Sekolah Lingkungan Fisik Linggan Sosial	Kursek Kultur LF LS
5	Sumber Data Dokumentasi Kurikulum Silabus RPP Contoh soal tes Buku control kegiatan siswa Leger madrasah Raport	D.01 D.02 D.03 D.04 D.05 D.06 D.07
6	Sumber Data Digital Website Instagram Facebook Whatsapp Google form E-learning You tube Aplikasi Raport Digital (ARD)	DD.01 DD.02 DD.03 DD.04 DD.05 DD.06 DD.07 DD.08
7	Situs penelitian SMP Bustanul Mutaallimin	SMPBM
8	Waktu Kegiatan	Tgl-blh- thn
9	Nomor halaman catatan lapangan	:1

Pengkodean digunakan oleh peneliti pada setiap catatan yang diperoleh dari lapangan atau transkrip hasil peneliti melakukan wawancara dengan cara menuliskan kode situs penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan dan tahun. Contoh penerapan kode dan cara membacanya adalah sebagai berikut :

W/Kasek/SMPBM/11-09-2021

Keterangan:

- W = Wawancara
Kasek = Kepala Sekolah (informan)
SMPBM = SMP Bustanul Mutaallimin

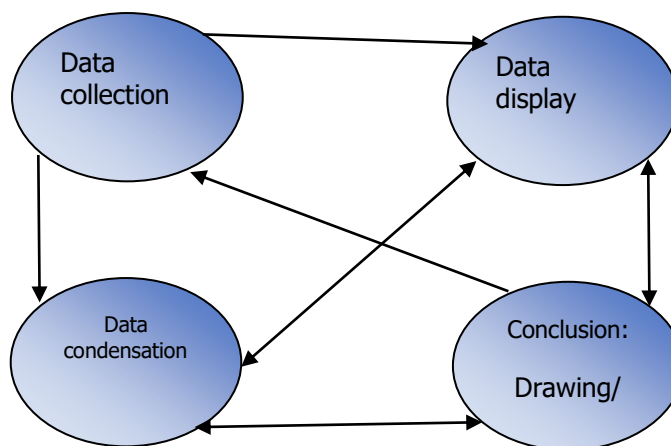
11-19-2021= Tanggal, bulan, tahun, wawancara dilaksanakan

Langkah berikutnya adalah melakukan penyortiran terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses pensortiran dilakukan setelah pengkodean dilakukan secara lengkap dan sesuai dengan pembatasan operasionalnya, maka selanjutnya setiap catatan penelitian yang didapat dari lapangan dilakukan review ulang dan stuan data digabungkan menjadi satu. Di dalam catatan tersebut berisikan tentang kata-kata, paragraf atau rangkaian kalimat yang dibubuhi kode yang relevan dengan pedoman. Letak penulisan kode berada pada sisi tepi catatan lapangan.

Langka berikutnya adalah langkah ketiga dalam proses analisis data. Pada langkah ketiga ini adalah proses perumusan kesimpulan. Proses perumusan kesimpulan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari proses pengkodean yang dilakukan terhadap catan penelitian. Setelah data dikelompokkan sesuai dengan jenis data masing-masing, maka selanjutnya dilakukan pemaparan data. Setelah kumpulan data tersebut dipaparkan, maka langkah berikutnya adalah melakukan proses formulasi berbagai kesimpulan yang nantinya menjadi rumusan temuan penelitian sementara pada masing-masing fokus.

Proses analisi data yang telah dipaparkan di atas mengacu pada langkah-langkah analisis data yang diformulasikan oleh oleh Miles dan Huberman, agar dapat menghasilkan data-data yang valid dan akurat. Secara visual proses analisis digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Proses Analisis Data⁷²



G. Keabsahan Data

Dalam rangka menjaga tingka kualitas penelitian, maka dalam penyusunan tesis ini melakukan proses pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan pada data yang telah dihasilkan melalui prose pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan bebrapa kriteria tertentu, yakni: derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁷³

Langkah yang dilakukan peneliti untuk menjaga kridibilitas penelitian yaitu dengan melakukan proses uji kebenaran yang dilakukan pada masing-masing makna yang timbul dari data. Proses tersebut secara detail tampak di dalam proses pengklarifikasian pada data. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terpaku dari hasil klarifikasi yang dilakukan pada data semata, akan tetapi juga dilakukan terhadap hasil abstraksi

⁷² Hubermen AM, *Qualitative Data ...*, 33.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,, 324.

yang mampu menyajikan konfigurasi dengan tidak serta merta diambil dan dimasukkan sebagai temuan namun dilakukan klarifikasi terhadap informan yang ada di lapangan.

Untuk menjaga kualitas penelitian juga ditempuh dengan menggunakan proses audit internal dan eksternal. Audit secara internal dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan perenungan secara mendalam terhadap pemahaman pada teori yang memiliki relevansi dengan strategi guru dalam internalisasi budaya religious siswa pascapandemic Covid-19 seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori, dan metodologi dengan tahapan-tahapan berikut;

1) Menggunakan teknik triangulasi teori,

Kepercayaan (*credibility*) data pada dasarnya berfungsi sebagai upaya untuk melakukan pembuktian terhadap berbagai data yang telah dikumpulkan dari proses pengumpulan data di lapangan benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Sebagai instrumen kunci, peneliti memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan uji kredibilitas data terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk melihat kredibilitas dari segi sumber dan metode. Triangulasi pada sumber merupakan proses pengecekan terhadap erajat kepercayaan sumber dengan melakukan pengecekan kepada sumber-sumber lain yang relevan

berkaitan dengan data yang sama dan metode yang sama.⁷⁴

Secara teknis dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang di lapangan pada kasus yang sama. Di SMP Bustanul Mutaallimin peneliti akan melakukan triangulasi dengan mewawancarai beberapa orang yaitu kepala sekolah, waka humas, wakka sarpras, waka kurikulum, guru, komite, siswa dan wali siswa. Sumber data tersebut dapat bertambah seiring dengan kebutuhan yang diperlukan untuk memperoleh data yang betulbetul akurat. Triangulasi pada metode dilakukan melalui upaya pengecekan terhadap derajat kepercayaan pada temuan penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.⁷⁵

2) Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) merupakan upaya peneliti untuk menjaga keabsahan data dengan berupaya melakukan pemaparan secara jelas, terperinci dan transparan terhadap temuan hasil penelitian. Teknik ini diimplementasikan oleh peneliti dengan menguraikan secara utuh, jelas dan komprehensif terhadap temuan penelitian yang dilakukan di SMP Bustanul Mutaallimin dengan mengacu pada fokus dan pertanyaan penelitian.

3) Kebergantungan (*dependability*)

Pada penelitian ini juga dilakukan proses pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik kebergantungan (*dependability*).

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, 330.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,330.

kebergantungan sebagai cara untuk melihat data penelitian yang telah dihasilkan, apakah bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak. Untuk teknik kebergantungan dapat dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi kepada pakar/pembimbing terhadap penelitian yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir.

Peneliti juga bisa berdiskusi dengan teman sejawat yang juga sudah atau sedang menempuh program doktor. Diskusi bisa juga dilakukan dengan responden pada kajian sejenis untuk dijadikan sebagai audit eksternal termasuk dosen pembimbing mata kuliah metodologi, promotor, dalam rangka memperkuat kesimpulan atas.

4) Kepastian (*confirmability*)

Pengecekan keabsahan data pada penelitian tesis ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik kepastian (*confirmability*), yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan cara peneliti melakukan pengecekan terhadap data dan informasi yang didapatkan dari hasil penafsiran pada hasil penelitian dengan ditunjang materi pelacakan. Peneliti melakukan uji kepastian pada paparan data hasil penelitian dengan mengkonfirmasi ulang pada informan yang ada di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal di atas tersebut, nantinya kita akan mengetahui bagaimana strategi guru pai dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi covid-19. Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2022 sampai tanggal 24 November 2022 di SMP Bustanul Mutaallimin.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Bustanul Mutaalimin

SMP Bustanul Mutaalimin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tahun 2000 dibawah naungan Yayasan Pondok pesantren bustanul mutaalimin. SMP Bustanul Mutaalimin dalam kegiatan proses belajar mengajar mengacu pada kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional. Kegiatan proses belajar mengajar kini diasuh oleh guru-guru yang sudah menempuh perguruan tinggi dan berpengalaman.

Siswa-siswi SMP Bustanul Mutaalimin dididik untuk menjadi siswa siswi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang bertujuan memperluas dan memberikan pelayanan pendidikan, Sosial dan keagamaan Serta meningkatkan Wawasan masadepan dan ketrampilan. Siswa juga dituntut untuk selalu menjaga sikap

terhadap orang tua dan masyarakat Serta senantiasa menjaga keseimbangan antara aspek Spiritual (Agama) dan aspek intelektual (wawasan Global).

SMP Bustanul Mutaalimin berusaha menjembatani hubungan anak-anak dengan para orang tua agar menjadi lebih harmonis dan terkendali. Melalui pendekatan nilai-nilai agama Islam yang luhur, SMP Bustanul Mutaalimin memberikan bimbingan dan pendidikan kepada peserta didik yang mengedepankan tata krama dan sopan santun yang baik kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Nyatanya, melalui pendekatan nilai-nilai ini, SMP Bustanul Mutaalimin dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif. Hal ini memberikan dampak signifikan bagi perkembangan akademik siswa siswi. Dibuktikan dengan banyaknya siswa-siswi SMP Islam yang diterima dan melanjutkan pendidikannya di MA/SMA/SMK baik negeri maupun swasta. Hal ini sesuai dengan visi dan misi SMP Bustanul Mutaalimin yang tidak hanya menciptakan dan melahirkan generasi yang tangguh dalam bidang agama saja namun juga tangguh dalam bidang akademik maupun non-akademik.²

² Dokumentasi SMP Bustanul Mutaalimin 2022

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Bustanul Mutaallimin

Visi SMP Bustanul Mutaalimin adalah Terwujudnya Generasi Muslim Cendekia Berakhlaqul Karimah, Berprestasi Dan Peduli Lingkungan.

Misi SMP Bustanul Mutaalimin adalah:

- 1) Mengembangkan lembaga pendidikan menengah dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam dan pendidikan luar sekolah
- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang mendorong tumbuhnya sikap kompetitif meraih Prestasi akademik maupun non akademik dan sikap demokratis
- 3) Menyediakan berbagai media dan sarana yang dapat memacu berkembangnya setiap potensi, minat, bakat anak didik secara maksimal yang ramah lingkungan dan ramah anak sehingga mampu mendukung optimalisasi potensi belajar peserta didik dalam konteks *Go Green and Clean School*.
- 4) Mengembangkan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) Memberikan bekal kemampuan dasar bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup bermasyarakat, penguasaan IPTEK serta gemar melakukan upaya pelestarian, perlindungan dan pencegahan kerusakan alam.

- 6) Pembuatan Groen Home dan Toga sebagai sumber belajar dan bahan pensitian siswa

Tujuan Sekolah SMP Bustanul Mutaalimin yaitu mewujudkan lembaga pendidikan yang menghantarkan anak didik memiliki:

- 1) Keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah.
- 2) Komitmen belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kualifikasi pribadi terbaiknya (khoiru ummah).
- 3) Pemahaman dan pengalaman dasar ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 5) Sikap yang berorientasi pada prestasi (akademik dan non akademik).
- 6) Kemampuan berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat luas secara terpadu, termasuk masyarakat internasional.
- 7) Sikap dan perilaku yang tanggap, tangguh, dan tanggon terhadap problem sosial keagamaan dan lingkungan hidup.³

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Data jumlah guru dan pegawai Sekolah SMP Bustanul Mutaalimin tahun pelajaran 20022/2023 adalah sebagai berikut:

Guru dan Guru Ekstrakurikuler : 25

³ Dokumentasi SMP Bustanul Mutaalimin 2022

Pegawai : 4⁴

4. Keadaan Siswa

Data siswa dan siswi Sekolah SMP Bustanul Mutaalimin adalah tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 146 murid laki-laki dan 151 murid perempuan jadi total keseluruhan 297 siswa.⁵

5. Keadaan Sarana Prasarana

Dalam rangka mencapai tujuan dan mutu pendidikan dan demi menunjang terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar SMP Bustanul Mutaalimin didukung dengan berbagai macam sarana prasarana yang memadai, diantaranya: ruang kelas (sekarang dalam tahap pembangunan gedung baru), koperasi, masjid, kantor, MCK, LCD masih ada 2 buah yang ada di kantor TU, perpustakaan, ruang keterampilan.⁶

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan warga sekolah meliputi: kepala sekolah, dewan guru dan karyawan, siswa serta, data dari dokumen sekolah, dan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti susun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Setrategi guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Strategi internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar tidak hanya dilakukan dalam bentuk

⁴ Dokumentasi SMP Bustanul Mutaalimin 2022

⁵ Dokumentasi SMP Bustanul Mutaalimin2022

⁶ Dokumentasi SMP Bustanul Mutaalimin2022

pembiasaan sehari-hari melainkan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil analisis ini diperkuat Soebahar bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu (Integrated Character Education). Pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan semua kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

SMP Bustanul Mutaalimin adalah salah satu sekolah yang memiliki kepedulian berupaya untuk melakuna internalisasi budaya religius di sekolah pasca pandemi covid-19, di ini pun siswanya sangat beragam mulai dari yang sudah terbiasa melakukan budaya religius sampai yang belum terbiasa, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru utamanya guru PAI.⁷

Latar belakang dikembangkannya budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin adalah adanya keterbatasan jam pada mata pelajaran PAI serta adanya pengaruh negative dari pandmi covid-19 utamanya di bidang pemanfaatan internet.⁸

Bisa dilihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar. Karena kurangnya pengawasan dari oragtua maupun dari guru, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kepala

⁷ (Ob/SMP Bustanul Mutaalimin /20 Oktober 2022)

⁸ (Ww/KS/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

Sekolah, GPAI bersama guru di SMP Bustanul Mutaalimin bersepakat untuk melakukan usaha internalisasi Budaya religius sebagai program sekolah memang perlu dilakukan sebagai upaya dalam menampik hal-hal negatif yang disebabkan pandemi covid 19. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Aisyatul Azizah:

Dalam rangka melindungi anak-anak menghadapi masa pasca pandemi kami banyak melakukan program-program keagamaan. Anak-anak kami ajak untuk sholat berjamaah, kami ajak untuk istighosah, dan kami bekal dengan nasehat-nasehat.⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa SMP Bustanul Mutaalimin, dan pengurus Komite Sekolah, peneliti dapat paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan diantaranya adalah internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin bersumber dari al-Qur'an dan hadist, visi-misi dan tujuan sekolah, wujud budaya tersebut meliputi: nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-Qur'an, kegiatan baca tulis al-Qur'an. Dan nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, dan Pemanfaatan internet positif, yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam, shalat Jumat berjamaah, Jum'at infaq, Pemanfaatan ICT dan Internet dengan positif

⁹ (Ww/Ks/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Aisyatul Azizah selaku kepala SMP Bustanul Mutaallimin, beliau mengungkapkan bahwa:

Di SMP Bustanul Mewutaallimin ini sangat banyak kegiatan keagamaannya, yakni meliputi Do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jumat di masjid sekolah, karena tidak semua sekolah di sini mengadakan shalat Jumat di masjid sekolah, ada peringatan hari-hari besar agama, seni al banjari, doa bersama menjelang ujian yakni diadakan istighosah yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat setempat, menyembelih hewan qurban di sekolah dan lomba-lomba keagamaan, yakni bisa kebersihan lingkungan sekolah, lomba qira'ah dll.¹⁰

PHBI adalah peringatan hari besar Islam dimana tiap tahun OSIS selalu mengadakan kegiatan. Seperti yang diungkapkan Bapak Ricky Bagus selaku waka kurikulum

PHBI yang sudah terlaksana adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW 1443 H yang dipanitiai oleh pengurus OSIS SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan tersebut disambut hangat oleh siswa/siswi SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan utama adalah absensi siswa/siswi yang dilanjutkan solat maghrib kemudian khotmil al-Barzanji. Setelah itu sholat Isya berjamaah yang dilakukan di lapangan SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan selanjutnya adalah makan bersama. Setelah makan acara masih berlanjut yaitu pengajian yang diiringi group rebana. Setelah pengajian selesai acara selanjutnya tidur malam dan bangun pukul 03,30 untuk solat malam dan dilanjutkan solat berjamaah.¹¹

Budaya religius di sekolah ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku seluruh warga sekolah yakni siswa, guru, dan karyawan. Budaya religius di sekolah ini terbangun karena komitmen warga sekolah dan

¹⁰ (WW/KS/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

¹¹ (Ww/Wk/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

adanya kebijakan dari kepala sekolah baik secara tertulis maupun tidak.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Devian Arina selaku guru pendidikan agama Islam, beliau berkata:

Budaya religius di sekolah ini menurut saya adalah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang dilaksanakan di sekolah ini adalah shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jumat, kemudian pada bulan Ramadhan mereka membayar zakat di sekolah, belajar berqurban pada saat Idul Adha, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa, dan lain-lain. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di sekolah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucapkan salam lebih dulu.¹²

Bapak Ricky Bagus selaku waka kurikulum di sekolah ini menambahkan:

Budaya religius di sekolah ini terlihat dari keseharian seluruh warga sekolah yang saling hormat-menghormati, toleransi dalam kehidupan beragama. yakni antar siswa dan antar guru. Mereka saling senyum dan menyapa ketika bertemu, kepada guru pun seperti itu. SMP Bustanul Mutaalimin memang sekolah umum, tapi di sini juga tidak meninggalkan budaya agama.¹³

Dalam rangka menangkis pengaruh negatif pasca pandemi, Guru dan karyawan juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa. Keberadaan software-software Islami (al-Qur'an dan hadist digital) sangat membantu para siswa untuk belajar agama di sekolah. Dengan hal ini diharapkan para siswa akan terbekali dengan agama yang kuat. Sehingga ketika terjun ke masyarakat, mereka tidak terbawa dalam pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan internet pasca pandemi covid-19.

¹² (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

¹³ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

Budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin berjalan dengan baik, hal itu dikarenakan ada beberapa aktivitas di sekolah yang sangat Islami. Hal ini juga merupakan upaya dari kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan. Kepala sekolah beserta guru – guru yang lain selalu melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang telah terlaksana. Guru selalu aktif dalam memberikan teladan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai religius selalu dilakukan dalam kegiatan apapun. Lingkungan sekolah juga dipenuhi dengan simbol-simbol nilai religius seperti pembiasaan 3S yang terpasang di depan ruang guru. Kata-kata motivasi juga terpasang di sudut-sudut sekolah. Hal ini jika dibaca berulang-ulang secara tidak langsung akan tertanam dalam hati siswa dan warga sekolah.¹⁴

Budaya religius di sekolah ini tercermin dari beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah diantaranya adalah menyambut tahun baru Islam yang diisi dengan kegiatan jantung sehat bersama masyarakat, santunan anak yatim sekitar hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian kepada sesama pada diri siswa, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Hasyim As'ari selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang peneliti wawancarai, beliau berkata:

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, misalnya guru PAI mengusulkan kepada

¹⁴ (Ob/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

bapak kepala sekolah tentang program keagamaan yang diinginkan untuk dikembangkan di sekolah. Kemudian bapak kepala sekolah mengadakan musyawarah dengan para guru kemudian diadakan kesepakatan tentang program tersebut. kemudian diadakan jantung sehat dalam rangka menyambut tahun baru Islam juga diadakan semacam lomba-lomba keagamaan yang sifatnya itu biasanya pada peringatan hari-hari besar Islam, kemudian ada Jum'at infaq yang dimana tiap kelas dikoordinatori oleh ketua kelasnya dan ini bersifat seikhlasnya. dengan hal itu bertujuan untuk melatih diri siswa agar peduli kepada sesama. Sehingga nanti akan nampak religius itu membudaya di SMP Bustanul Mutaalimin ini, juga akan menjadi keterampilan bagi anak-anak.¹⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses dalam internalisasi budaya religius di sekolah adalah dengan menerapkan *power strategy* dan *persuasive strategy*. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan. Di mana dalam kegiatan dan ekstrakurikuler tersebut banyak siswa yang mengikuti. Jadi inilah strategi yang diterapkan di SMP Bustanul Mutaalimin, dimana nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar akan tetapi bagaimana menerapkan nilai-nilai agama tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan ekstakurikuler.

Dalam mengembangkan budaya religious, siswa juga di biasakan untuk ikhlas dalam memberi. Ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keikhlasan ini merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Nilai ini

¹⁵ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

tercermin dari kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Hasyim As'ari bahwa:

Kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa tidak hanya dilakukan ketika ramadan atau hari besar Islam lainnya. Kegiatan bisa terealisasi dari semangat anak-anak mengumpulkan dana dari donatur maupun tabungan mereka. Perilaku tersebut tercipta dari penanaman hemat kepada siswanya. kegiatan ini juga bisa dilakukan diluar sekolah karena sekolah sudah memberikan from kegiatan tersebut.”¹⁶

Dari penjelasan di atas, nilai karakter ini membuktikan bahwa seluruh warga sekolah mampu melaksanakan perintah Allah dan selalu berusaha menjauhi larangan-Nya. Ikhlas memberi adalah suatu panggilan hati yang dapat membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.

Berjamaah adalah kegiatan bagi umat Islam yang dilaksanakan secara bersama-sama. Jamaah diambil dari bahasa arab yang berarti berkumpul. Di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar, berjamaah adalah karakter hidup yang harus diterapkan dalam setiap sisi religi siswa, guru, dan karyawan. Berjamaah menurut sekolah ini adalah kerja sama dan gotong royong. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ricky Bagus bahwa:

Berjamaah memang identik dengan kata agama, kalau di sekolah ini berjamaah bisa dipahami dalam makna religius maupun secara umum. Religiusnya itu berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjamaah dalam solat dhuha yang diadakan tiap pagi dihalaman sekolah. Selain itu, adanya pengajian Jumat malam yang rutin diadakan setiap minggu. Secara umum, berjamaah bisa dilakukan dengan kegiatan Jumat amal setiap hari Jumat.¹⁷

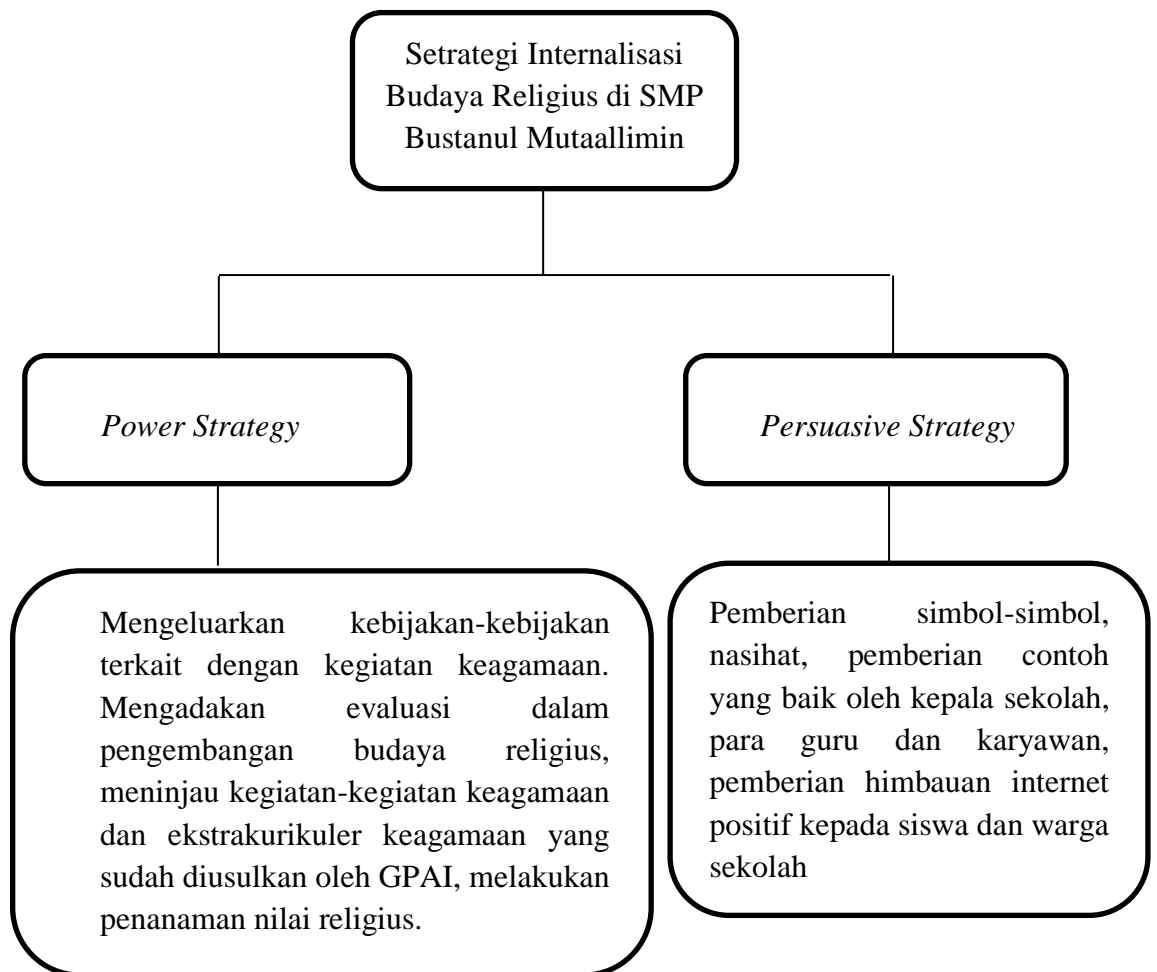
Dengan begitu, harapannya adalah agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya tertanam akan tetapi dapat membudaya dalam diri peserta didik dan dapat dijadikan tameng terhadap hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar.

¹⁶ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

¹⁷ (Ww/Wk/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

Tabel 4.1 Proses Internalisasi Budaya Religius di SMP Bustanul Mutaalimin

No	Fokus Penelitian	Strategi	Temuan Penelitian
1	Setrategi guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar	<i>Power Strategy</i>	Mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh Guru aqidah, melakukan penanaman nilai religius.
		<i>Persuasive Strategy</i>	Pemberian simbol-simbol, nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala sekolah, para guru dan karyawan. Pemberian himbauan penggunaan internet positif kepada siswa dan warga sekolah



Gambar 4.1 Setrategi Internalisasi Budaya Religius di SMP Bustanul Mutaalimin

2. Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religious siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin

Di dalam setiap program yang direncanakan oleh sekolah pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan proses internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaallimin juga terdapat beberapa kekurangan yang menjadi kendala dalam terlaksananya sebuah kegiatan religius yang telah di progamkan yang mana kegiatan religius tersebut diharapkan mampu memberikan efek yang positif bagi peserta didik terlebih lagi paca pademi dimana siwa mulai melakukan kegiatan tatap muka setelah pembatasan kegiatan tatap muka di sekolah yang cukup lama oleh pemerintah yang diakibatkan ooleh pandemi covid 19. Namun dalam penerapannya tentu saja tidak semudah yang di rencanakan. Kendala pelaksanaan tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Dalam proses internalisasi budaya religius pasca pandemi covid kepada peserta didik guru-guru pernah mengalami kendala berupa kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang telah di progamkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Hasyim As'ari selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, beliau berkata:

Pada awal pemebelajaran tatap muka dimulai anak-anak kami rasa kurang antusias di dalam mengikuti kegiatan religius yang sekolah agendakan ambil contoh saja ketika solat dzuhur berjamaah anak-anak masih harus di kawal oleh bapak ibu guru ketika adzan dzuhur di kumandangkan, hal ini mungkin akibat dari pandemi yang mana anak-anak mungkin kurang terbiasa solat dzuhur berjamaah ketika dirumah, akan tetapi hal ini bisa

diatasi dengan istiqomahnya bapak ibu guru dalam menagawal anak-anak setiap jamaah solat dzuhur.¹⁸

Kurangnya motivasi pasca pandemi merupakan permasalahan tersendiri dalam proses internalisasi budaya religius kepada peserta didik. Peran bapak ibu guru dalam pengawalan dan selalu memotivasi anak-anak akan berpengaruh besar didalam keberhasilan proses internalisasi budaya religius pasca pandemi.

Motivasi merupakan hal pertama yang harus di lakukan dan sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan internalisasi budaya religius kepada peserta didik pasca pandemi, karena ketika masa pandemi dimulai kebiasaan religius yang sudah di terapkan di sekolah tidak bisa di control apakah kebiasaan religius yang sudah terbentuk sebelum pandemi akan tetap dikerjakan atau bahkan di tinggalkan, karena ketika pembelajaran dilakukan di rumah maka nilai religius seorang anak tergantung dari kondisi lingkungan dimana dia tinggal, jika lingkungan sekitar yang ditempati oleh anak tersebut baik maka akan berdampak baik juga untuk peserta didik, sedangkan begitu pula sebaliknya, jika lingkungan di sekitar peserta didik itu buruk, maka buruk pula perilaku peserta didik tersebut. lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam terbentuknya nilai religius peserta didik, karena pada masa pandemi waktu yang dihabiskan peserta didik

¹⁸ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

lebih banyak di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini disampaikan Ibu Devian Arina selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan:

Kendala yang biasanya kita hadapi dalam kegiatan penanaman budaya religius yaitu sikap peserta didik dirumah atau dari lingkungannya yang terbawa kesekolah sehingga sulit untuk dirubah, ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan disiplin bisa dilihat dari beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an dan juga ada beberapa anak yang bolos mengikuti kegiatan religius disekolah.¹⁹

Kendala lain yang dihadapi oleh SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar diungkapkan oleh Ibu Aisyatul Azizah menyampaikan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan internalisasi budaya religius tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama juga dari wali murid sebagai pemantau kegiatan anak dirumah atau di luar sekolah, kita juga memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, kemudian ketersediaan tempat, dana, media dan tentunya waktu. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada di sekolah kami.²⁰

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah. Ibu Aisyatul Azizah menjelaskan sebagai berikut:

Dana kegiatan-kegiatan religius, mungkin hanya perlu untuk membeli kitab-kitab tilawati, kitabati semacam itu. Dana atau

¹⁹ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

²⁰ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

biaya tersebut dari siswa karena buku atau kitab-kitabnya tersebut untuk siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk alat peraga dan lain-lain semua berasal dari sekolah. Namun kalo kita sedang mengadakan kegiatan besar, katakanlah kita mengadakan gebyar maulid, dana untuk melangsungkan kegiatan tersebut kita biasanya mencari sponsor-sponsor yang ingin menyumbangkan dana kepada kita.²¹

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kegiatan keagamaan di SMP Bustanu Mutaalimin dapat berjalan seperti yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung, ada faktor lain yang mungkin membuat acara keagamaan menjadi bermasalah atau bahkan membuahkan hasil yang tidak diharapkan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peserta kajian, ada beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam pembentukan budaya religiosa di SMP Bustanu Mutaalimin Kota Blitar.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembentukan budaya religius yang ada di SMP Bustanu Mutaalimin Kota Blitar. Mengenai hal tersebut ibu Devian Arina pernah bercerita sebagai berikut:

Faktor penghambat yang pernah kita alami selama ini adalah dulu ketika kita masih ada kegiatan tadarus sorogan. Dalam kegiatan tadarus sorogan itu hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, sepertinya kurang cocok dengan anak-anak. dengan hasil yang kurang maksimal tersebut akhirnya kita cari jalan keluar, dan akhirnya tadarus sorogan kita ganti dengan metode Thoriqoti yang berjalan lancar hingga saat ini.²²

²¹ (Ww/Ks/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

²² (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

Mengenai faktor penghambat tersebut Ibu Devi Arina memberi tambahan sebagai berikut:

Dulu itu kita pernah ada kegiatan Al Quran, namun dari hasil pantauan kita ustadznya itu jarang hadir. Terkadang hadir terkadang tidak, kemudian siswa juga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tadarus Al-Quran pada saat itu. Mungkin siswa capek karena kegiatan tadarus Al Quran dilakukan pada waktu sore hari. Akhirnya kegiatan tadarus Al Quran kita ganti. Alhamdulillah hasilnya sesuai dengan yang kita harapkan.

Siswa memberikan tanggapan mengenai metode thoriqoti ini. Berikut tanggapan dari Najwa Asta siswa kelas IX:

Kurang suka dengan metode sorogan, karena menurutku metode sorogan itu agak menjenuhkan, dan aku tidak bisa.²³

Tanggapan tersebut ditanggapi oleh Layaly Qonita siswa kelas VIII sebagai berikut:

Kalo model sorogan itu susah, mengajinya karena harus belajar sendiri kemudian baru disetorkan, beda dengan metode toriqoti yang dipelajari secara bertahap dan Bersama-sama.²⁴

Beberapa pernyataan dari siswa senada dan memiliki alasan yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang dialami ketika proses pembentukan budaya religius di SMP Bustanu Mutaalimin Kota Blitar. Ketika dalam suatu kegiatan religius mengalami hambatan atau hasilnya kurang maksimal, kepala sekolah beserta guru-guru langsung bermusyawarah mencari jalan keluar dan solusi untuk mengatasinya. Jadi hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan mempengaruhi kelancaran kegiatan yang lain. Ibu Devina menambahkan penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

²³ (Ww/Sw/SMP Bustanul Mutaalimin/28 Oktober 2022)

²⁴ (Ww/Sw/SMP Bustanul Mutaalimin/28 Oktober 2022)

Ketika pertama kali kita mengadakan kegiatan tilawati, kita sempat mengalami kendala. Tilawati berada di masing-masing kelas yang dipandu atau dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya ternyata kita menjumpai guru yang kurang mumpuni dalam hal tilawati tersebut. Jadi tidak semua guru menguasai dengan baik dan benar mengenai tilawati. Kemudian kita carikan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang satu ini. Akhirnya solusinya adalah kita mengadakan pelatihan setiap hari jum'at setelah sholat jum'at di sekolahan. Alhamdulillah hambatan tersebut telah berhasil kita atasi.²⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas memang benar adanya. Semua warga sekolah ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Dalam setiap kegiatan religius semua siswa terlihat antusias dalam mengikutinya. Para wali murid juga mendukung semua kegiatan-kegiatan anaknya yang bersifat keagamaan. Lingkungan yang mendukung kegiatan, karena letak SMP Bustanu Mutaalimin ini berada di tengah-tengah pemukiman warga namun berada di sebelah sawah, jadi memudahkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu juga adanya media yang mendukung dan waktu yang tersedia. Faktor pendukung yang terakhir adalah dana. Dana biasanya berasal dari siswa, dana ini di pergunakan untuk membeli buku-buku tilawati dan kitabati. Sedangkan dana untuk melaksanakan kegiatan yang cukup besar contohnya gebyar maulid, biasanya diperoleh dari sponsor-sponsor yang rela menyumbangkan untuk kelangsungan acara di SMP

²⁵ (Ww/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

Bustanu Mutaalimin Kota Blitar. Penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMP Bustanu Mutaalimin Kota Blitar adalah sebagai berikut:²⁶

1) Kerjasama semua warga sekolah

Dalam sebuah pembentukan budaya religius, kerjasama dari semua pihak sekolah sangat menjadi faktor yang penting. Dengan adanya dukungan dari warga sekolah, maka budaya yang dikembangkan akan berjalan lancar sesuai dengan harapan.

2) Keaktifan siswa

Keaktifan atau antusias siswa menjadi faktor pendorong pembentukan budaya. Jika siswa antusias dalam sebuah kegiatan maka dapat dikatakan hasil akhir dari kegiatan tersebut akan maksimal dan sesuai yang diinginkan.

3) Kerjasama dari wali murid

Kegiatan-kegiatan religius ini hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga dapat diterapkan di lingkungan rumah. Hal tersebut merupakan peran dari masing-masing wali murid untuk mengawasi anak-anaknya. Selain itu dukungan dari wali murid dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga mempengaruhi keberlangsungan pembentukan budaya religius yang ada.

4) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan merupakan daerah sekitar sekolah. Lingkungan yang baik akan mendorong pembentukan budaya religius di sekolah.

5) Tempat yang tersedia

Terdapat fasilitas gedung dan kelas untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi untuk pembentukan budaya di sekolah.

²⁶ (Doc/ SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

6) Media yang tersedia

Terdapat media atau alat peraga dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan religius.

7) Waktu

Mempunyai waktu yang pas untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan religius tanpa mengganggu jam pelajaran yang ada.

8) Dana

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan budaya religius. Selain dari yayasan dan sekolah, dana juga berasal dari walimurid.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SMP Bustanu Mutaalimin Kota Blitar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Guru yang kurang mumpuni

Pada kegiatan tilawati dan kitabati wali kelas yang menjadi pembimbing dan ketika awal mula kegiatan ini dilaksanakan, mengalami hambatan yaitu guru kurang mumpuni dalam hal tilawati. Namun hal tersebut telah tertangani dengan adanya kegiatan bimbingan mengaji untuk guru-guru setiap hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu juga diadakan kegiatan mengaji berjama'ah setiap hari jam 9 pada saat istirahat pertama.

2) Metode Al Quran yang kurang sesuai dengan siswa

Sebelum ada kegiatan tilawati dan kitabati, sekitar tahun 2022 terdapat kegiatan Al Quran. Namun pada waktu itu mengalami kendala-kendala yang terjadi siswa yang dirasa kurang antusias dan hasilnya pun tidak maksimal.

3) Pelatih Al Quran yang jarang hadir

Ketika kegiatan Al Quran ini berlangsung, hambatan selanjutnya adalah pelatih Al Quran yang jarang hadir. Hal tersebut membuat

kendala pelaksanaan kegiatan dan membuat hasil dari kegiatan tersebut tidak maksimal.

- 4) Alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa
Peneliti menemukan salah satu penghambat yang ada di kelas hambatan tersebut adalah alat peraga tilawati yang ada di kelas ternyata tidak sesuai atau tidak sama dengan buku tilawati yang dimiliki masing-masing siswa. Hal tersebut merupakan hambatan namun selama ini siswa belajar tilawati berdasarkan yang ada di buku tilawati.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius di SMP Bustanu Mutaalimin telah dapat diatasi dengan baik. Hambatan tersebut tidak begitu berpengaruh pada kelangsungan kegiatan religius untuk saat ini karena telah menemukan solusi yang tepat. Anak-anak terlihat antusias saat melaksanakan kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari budaya religius yang telah memberikan dampak nyata bagi perkataan, sikap, ataupun perilaku siswa yang cenderung mudah diatur, mempunyai rasa kesopanan yang tinggi dan memiliki rasa kemandirian.

3. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin

Internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin pasca pandemi sejauh ini sudah terlihat berhasil. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari sedikitnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Dari mulai kehadiran di kelas, kehadiran dalam sholat berjama'ah, dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Keberhasilan ini juga terlihat dari semangat para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan. Mereka terlihat antusias dalam setiap kegiatan. Ketika di ruang komputer pun mereka juga memanfaatkan internet dengan baik untuk membuka hal-hal yang positif. Ibu Devi Arina Guru PAI menyatakan bahwa:

Anak-anak sudah bisa memanfaatkan internet dengan positif. Mereka membuka bahan-bahan pembelajaran maupun blog-blog yang berisi tentang materi pelajaran. Hal ini juga merupakan pengaruh adanya budaya religius dan peran aktif dari guru-guru dalam membimbing mereka. Guru-guru disini juga saling menghormati satu sama lain. Ketika bertemu selalu menyapa. Jadi lingkungan sekolah itu terasa kekeluargaannya.²⁷

Budaya religius sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maupun guru. Dengan adanya budaya religius di sekolah dapat membawa hasil yang positif bagi peserta didik dan warga sekolah. Mereka disiapkan untuk menjadi manusia yang kreatif dan mampu berkompetisi dalam masyarakat yang menuntut manusianya mempunyai sifat yang kompetitif. Lingkungan sekolah pun terasa kekeluargaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa kepada yang lebih baik juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang ditanamkan dan sudah membudaya. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan maupun ekstrakurikuler keagamaan juga mendukung perubahan perilaku tersebut. Ditambah perhatian yang serius dari kepala sekolah dan para guru serta karyawan dalam

²⁷ (WW/Gr/SMP Bustanul Mutaalimin/25 Oktober 2022)

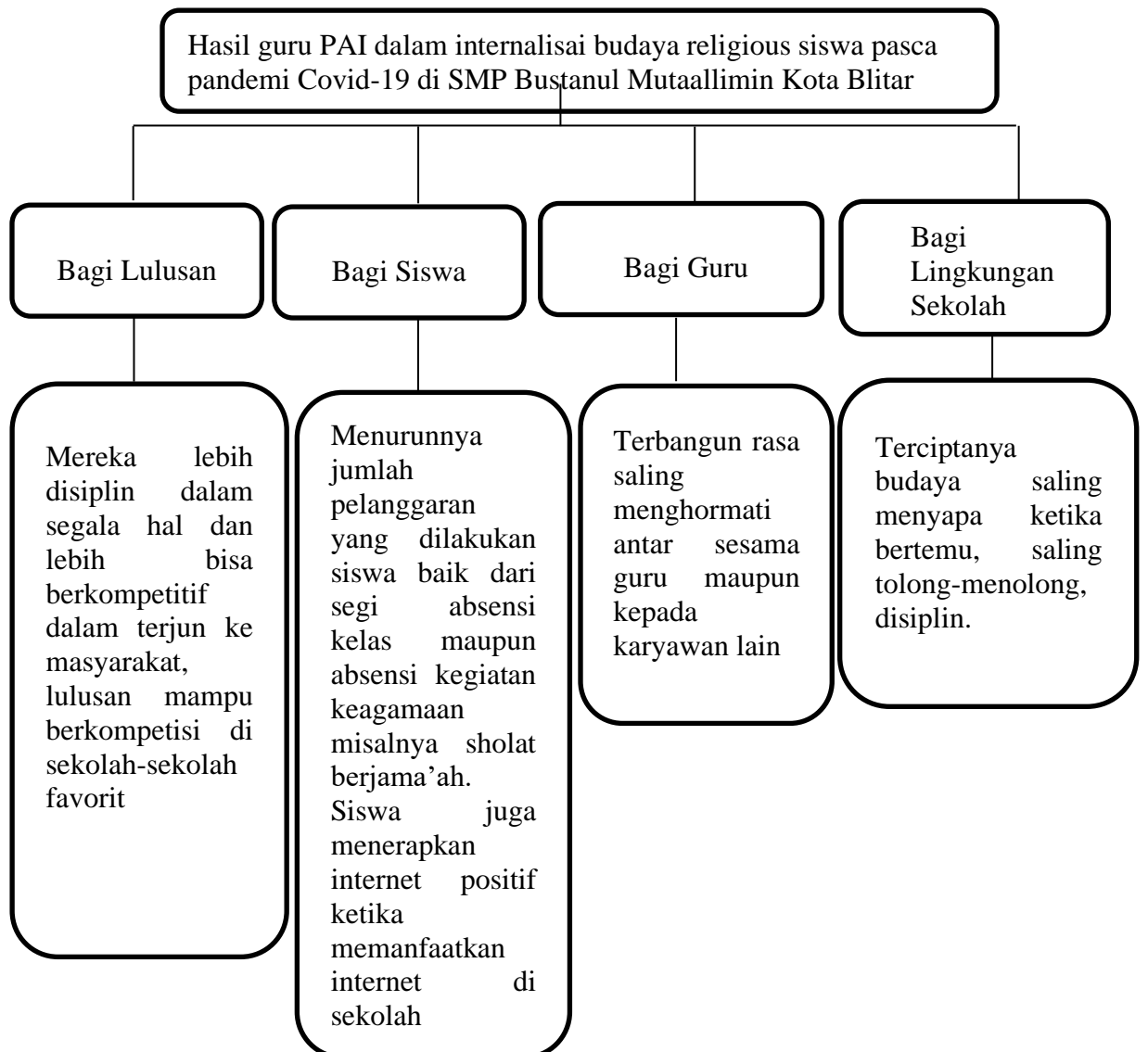
mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ikut membantu adanya pengembangan budaya religius. Hal ini sesuai dengan harapan agar anak didik mereka memperoleh yang terbaik pasca pandemi Covid-19.

Kemudian ketika peneliti keluar sekolah dan tidak sengaja kami melihat salah satu alumni dari SMP Bustanul Mutaalimin. Dia menyapa Bu Devina dengan mengucapkan salam kemudian bersalaman. Meskipun sekarang dia melanjutkan di SMK, tetapi dilihat dari pakaiannya dia tetap menggunakan jilbab dan tetap menjaga silaturahmi dengan gurunya. Tampaknya, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah telah menjadi suatu hal yang positif bagi para lulusan.²⁸

²⁸ (Ob/SMP Bustanul Mutaalimin/20 Oktober 2022)

Tabel 4.2 Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

No	Fokus Penelitian	Objek	Temuan Penelitian
1	Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar	Bagi Lulusan	Mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat, lulusan mampu berkompetisi di sekolah-sekolah favorit.
		Bagi Siswa	Menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah. Siswa juga menerapkan internet positif ketika memanfaatkan internet di sekolah.
		Bagi Guru	Terbangun rasa saling terbuka dalam memberi masukan dan saran kepada sesama guru.
		Bagi Lingkungan Sekolah	Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin.



Gambar 4.2 Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar

Internalisasi budaya religious yang ada di SMP Bustanul Mutaalimin dilatar belakangi keresahan akan adanya pengaruh negatif pasca pandemi dan ingin mempersiapkan siswa dalam menghadapi masyarakat di sekolah lanjutan dan juga agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Di satu sisi yang lain, adanya internalisasi budaya religious didasari oleh adanya kelemahan dan kekurangan pada jam pelajaran PAI. Sehingga PAI hanya terbatas pada pemberian materi di kelas oleh guru. Persamaan keduanya adalah sama-sama ingin membentuk akhlak mulia siswa agar siap dalam menghadapi.

Internalisasi budaya religious di sekolah tersebut berjalan sangat baik. Budaya religious yang diinternalisasikan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki moral siswa dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi sekolah lanjutan, dimana dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan internet sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif.

Internalisasi Budaya Religius yang dilakukan oleh sekolah bersumber dari al-Qur'an dan hadist, serta visi-misi sekolah. Budaya religius berawal dari nilai-nilai religius yang telah disepakati oleh warga sekolah. Nilai-nilai religius itu berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Dimana nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membina hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Perlu diingat bahwa arus globalisasi membawa dampak pada pertumbuhan dan model masyarakat. Masyarakat di era globalisasi lebih dikenal dengan masyarakat modern dan terbuka dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif ¹⁶³

Dengan demikian diharapkan nilai-nilai religius yang telah membudaya tersebut mampu menjadikan siswa menjadi manusia yang disiplin dan mampu bersaing dalam masyarakat yang kompetitif.

Dalam implementasinya internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin menggunakan 2 strategi melalui *power strategy* dan *persuasive strategy*. *Power strategy* dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAI, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama.

¹⁶³ Deliar Noer dalam Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 91.

Sedangkan *Persuasive Strategy*-nya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh Kepala sekolah, para guru dan karyawan, pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu juga dilakukan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan di sekolah. Jika dijabarkan maka akan diperoleh temuan penelitian berikut ini:

a. Pemberian contoh

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemberian contoh atau keteladanan di SMP Bustanul Mutaalimin yaitu: (a) saling menghormati kepada yang lebih tua dan kepada pemeluk agama lain, (b) menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, (c) bapak dan ibu guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masing-masing, (d) berpakaian sopan dan rapi.

Pemberian contoh merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa meniru perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada diri Nabi Muhammad bahwasanya beliau adalah *uswatun hasanah* atau teladan yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹⁶⁴

¹⁶⁴ Al-Ahzab:21

Jadi hendaknya dalam komunitas sekolah juga terjadi sikap saling meneladani atau menjadi teladan satu sama lain dalam hal kebaikan. Dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan di lingkungan sekolah. Para siswa pun juga termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal baik sebagai teladan.

b. Penanaman

Penanaman nilai-nilai religius yang peneliti temukan disekolah tersebut adalah dengan: (a) memberikan nasehat kepada siswa tentang kebaikan, (b) membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan yakni nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, dan kegiatan PHBI. Sedangkan nilai *Insaniyahnya* berupa Silaturahmi, Ukhuwah, Tawadhu', Insyirah (menghargai), Munfiqun (mau menolong) yang berupa Pembudayaan 3S (salam, salaman, shalat), Jum'at Infaq, Shalat Jum'at.

Penanaman nilai-nilai religius tersebut dilakukan dimana saja. Ketika guru berada di kelas, ketika selesai shalat dhuhur berjama'ah, ketika upacara oleh guru yang bertugas saat itu. Penanaman nilai-nilai religius dilakukan sepanjang waktu dengan tujuan agar siswa mampu memaknai dan mampu menyerap nasehat-nasehat bapak dan ibu guru.

c. Pembiasaan

Temuan penelitian mengenai pembiasaan disekolah tersebut yaitu: (a) mengucapkan salam dan bersalaman, (b) do'a bersama setiap memulai

pelajaran, (c) membaca surat-surat pendek dan sholawat nariyah sebelum memulai pelajaran, (d) shalat dhuhur berjama'ah.

Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya.

Dari sinilah diharapkan sekolah akan mencetak lulusan yang mempunyai religiusitas yang tinggi. Mampu menempatkan diri di tengah-tengah pengaruh negatif internet dan gadged. Mampu menjadi sosok manusia yang kompetitif di segala bidang. Dan manusia yang mengambil tradisi baru dengan tetap mempertahankan tradisi lama.

B. Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religious siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Dari hasil ptemuan dari paparn data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat deiketahui bahwa di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar dalam internalisasi budaya religius pasca pandemic covid-19, dalam realisasi proses implementasinya hingga saat ini mengalami berbagai kendala dan kendala. Kendala yang muncul seiring dengan proses yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan implementasi budaya religius tidak sedikit. Berbagai kendala yang dihadapi oleh SMP Bustanul mutaalimin Kota Blitar yaitu rendahnya motivasi siswa dalam melakukan kegiatan. Rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan yang memiliki implikasi terhadap penanaman budaya religius menjadi salah satu factor kendala di SMP Bustanul Mutaalimin.

Factor yang menjadi kendala berikutnya dalam menginternalisasikan budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar yaitu budaya siswa yang masih terpengaruh oleh kebiasaan mereka pada saat pandemic yang melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau dengan kata lain mereka belajar dari rumah. Kebiasaan siswa belajar di rumah berdampak pada tingkat disiplin yang berkurang, ketertiban yang rendah, toleransi berkurang kebersamaan yang juga semakin rendah. Fenomena tersebut tentu memerlukan proses adaptasi dan pembiasaan baru yang membutuhkan energi ekstra di dalam pelaksanaannya.

Pola hidup siswa yang kurang lebih selama dua tahun melakukan pembelajaran dirumah dengan berbagai tingkat kontrol yang rendah dan komitmen siswa yang sangat kurang, tentu menjadi kendala tersendiri didalam memberikan pemahaman dan pengalaman dalam budaya religius.

Kendala berikutnya yaitu penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Metode yang tidak sesuai dengan kondisi siswa ternyata berdampak pada kurang optimalnya penanaman budaya religius. Dalam konteks ini adalah pembelajaran al Quran dengan metode sorogan yang dirasa kurang menarik dan menyulitkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya adalah dukungan sarana prasarana yang belum mencukupi secara optimala dalam penginternalisasian budaya religius.

Sebagai kendala tersebut selaras dengan pendapatnya Mulyasa dalam Pembentukan budaya sekolah harus di dukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Secara umum faktor-

faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius di sekolah adalah:

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah
- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampnan personal dan kemampuan sosial.
- d. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.¹⁶⁵

Berdasarkan teori dari Mulyasa di atas telah dijelaskan tentang faktor-faktor penentu dalam pembentukan budaya religius di sekolah. Pada SMP Bustanul Mutaalimin hampir memenuhi semua faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut telah menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Namun terdapat satu faktor yang belum terpenuhi atau menjadi penghambat yaitu mendidik atau pendidik yang profesional yang memiliki kemampuan personal.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar, diantaranya adalah:

¹⁶⁵ Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.104

Kendala yang dilalui sebagian besar berasal dari pendidik. Tidak dapat dipungkiri berhasil atau tidaknya perubahan dalam pembentukan di sekolah sangat bergantung pada unjuk kerja gurunya. Tidak hanya kemampuan akademik yang dibutuhkan untuk menjadi guru profesional, namun kemampuan-kemampuan skill dan keahlian juga diperhitungkan. Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf (tenaga pendidik) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa sekolah yang efektif harus ditunjang oleh staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya di sekolah.¹⁶⁶

untuk melahirkan produk pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas Pendidikan walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik (guru) yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi proses belajar anak didik.¹⁶⁷

Kendala tersebut dapat ditangani dengan baik oleh kepala sekolah. Mereka mengadakan pelatihan untuk semua guru pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu untuk meningkatkan kualitas dan skill guru, diadakan mengaji bersama setiap hari pada saat jam istirahat pertama. Budaya religius yang ada di SMP Bustanul Mutaalimin diharapkan mampu menunjukkan jati diri anak sebagai muslim yang beriman dan bertakwa

¹⁶⁶ Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan Kepala... hlm. 109

¹⁶⁷ Farid Hasyim, Strategi Madrasah Unggul, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.131

kepada Allah SWT. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut misalnya guru yang kurang mumpuni namun kerjasama yang kuat dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun yang lainnya akan mampu meminimalisir kendala-kendala yang ada. Segala macam kendala dalam melaksanakan kegiatan akan mudah dilalui jika melakukan evaluasi dan mencari jalan keluar.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan budaya religius SMP Bustanul Mutaalimin mengalami kendala dalam hal rendahnya motivasi siswa, perubahan perilaku, metode pembelajaran dan sarana prasarana.

C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemic Covid-19 di SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar

Adanya internalisasi budaya religius di sekolah pastinya mempunyai berbagai macam tujuan. Harapannya adalah akan membawa dampak yang baik kepada warga sekolah utamanya siswa dan terciptanya budaya yang harmonis dan agamis di lingkungan sekolah.

Hasil dari internalisasi budaya religius di SMP Bustanul Mutaalimin berdampak kepada 4 pihak yakni Bagi Lulusan, Siswa, Guru, dan Lingkungan Sekolah.

Dampak bagi lulusan yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat pada warga sekolah. *Bagi siswa* yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. Baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan

misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin. Siswa juga menerapkan internet positif ketika memanfaatkan wifi di sekolah, Siswa sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Mereka tidak segan-segan mendatangi guru PAI untuk meminta ekstrakurikuler tambahan. *Dampak bagi guru* yakni terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain dan saling menghargai. Sedangkan *dampak bagi lingkungan sekolah* yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, dan persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan¹⁶⁸. Menurut mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adli kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata,

¹⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hlm 67-68.

“pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan

keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian tesi tentang Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Budaya Religius Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar dilakukan dengan cara Pemberian contoh dan penanaman. Pemberian contoh oleh seluruh civitas akademika SMP Bustanul Mutaallimin dan melakukan proses penanaman budaya religius kepada siswa yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
2. Kendala-kendala pelaksanaan internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar yaitu rendahnya motivasi siswa, perubahan perilaku, metode pembelajaran dan sarana prasarana.
3. Sedangkan hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin yakni Kejujuran, Bermanfaat bagi Orang Lain, Rendah Hati, Bekerja Efisien, Visi ke Depan, Disiplin Tinggi, Keseimbangan

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan internalisasi budaya religius di sekolah paca pandemi covid 19 di SMP Bustanul Mutaalliin.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar
 - a. Internalisasi budaya religius yang sudah terlaksana sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama Islam
 - b. Budaya religius di internalisasikan secara continue, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam Khazanah ke Islaman.
 - c. Hendaknya setiap program kerja dilakukan dengan terencana dan tertulis.
2. Bagi guru SMP atau yang sederajat

SMP Bustanul Mutaalimin dapat dijadikan contoh internaliasi budaya religius yang secara langsung diterapkan dikelas dan dikehidupan sehari-hari oleh siswa.
3. Bagi penyelenggara pendidikan khususnya Kepala Sekolah SMP sederajat
 - a. SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar dapat dijadikan contoh dalam internalisasi budaya religius di komunitas sekolah, yang belum melaksanakan budaya religius di sekolah.

b. Para pengelola pendidikan dan Kepala Sekolah hendaknya melakukan kembali kepada orientasi program pendidikan yang diarahkan kepada perwujudan budaya religius di sekolah.

4. Bagi Peneliti selanjutnya.

Untuk dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang budaya religius. Sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'nur Jamal, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesioanal*, Yogyakarta: Power Books, 2009
- Azizy Qodri, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Creswell John W, , *Riset Perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Darmansyah, *Strategi Pmeelajaran Menyenangkan Dengan Humor Cet III*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hasanah Siti Muawanatul, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, UIN Maliki Malang, 2009
- Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, UIN Malang, 2012
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002
- Machmudah Umi dan Rosyidi Abdul Wahab, *Active Learning dalam pembelajaran bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press,2008
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Miles Matthew B, Huberman A. Michael, Saldaña Johnny, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Arizona State University, 2014
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mufarokah Anisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009
- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. IV

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers, 2006
- Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan islam*, yogyakarta: pustaka pelajar,2003
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003
- Nazir Muhammad, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Professional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008
- Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003),
- Rohmawati Nining Dwi, “*Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*”, *Tesis*, STAIN Tulungagung, 2010.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Saidah Nur, *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. *Jurnal PAI* vol V no 1 2008
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008
- Studi Analisis dampak pandemic Covid-19 terhadap eksistensi pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia, *edupedia* vol.5 no. 1 Juli 2020.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Suryani Nunuk dan Agung Leo S, *Strategi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Ombak, 2012

- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosda, 1992
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Thoha Chabib, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung:Citra Umbara, 2008)
- Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Akasara, 2013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-089/Ps/HM.01/10/2022

06 Oktober 2022

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMP Bustanul Mutaallimin

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Ahmad Zaka Al Abror
NIM : 19770026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Penelitian : STRATEGI GURU PAI DALAM
MEMPERTAHANKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA
PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





YAYASAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTA'ALLIMIN AS-SALAFI
SMP BUSTANUL MUTA'ALLIMIN KOTA BLITAR
STATUS TERAKREDITASI B

NPSN : 20535087 NSS : 202056501025

Jl. Sungai Hilir Timur No.05 Dawuhan Kauman Blitar Telp. (0342) 805447/805689
Website: www.bustanulmutaallimin.com E-mail: smpbustanulmutaallimin@gmail.com

SURAT KETERANGAN OBSERVASI
Nomor : 013/SMP-BM/A.1/I/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **AISYATUL AZIZAH, M.H**
NIP : -
Jabatan : Kepala SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar
Alamat : JL. Sungai Hilir Timur No. 05 Dawuhan Kauman Kota Blitar

Dengan ini kami menyatakan bahwa :

Nama : **AHMAD ZAKA AL ABROR**
NIM : 19770026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Mahasiswa : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah mengadakan survei/penelitian di SMP Bustanul Muta'allimin yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2022 dengan judul penelitian "**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 11 Januari 2023

Kepala Madrasah



AISYATUL AZIZAH, M.H

Lampiran 3

INSTRUMEN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis SMP Bustanul Mutaalimin
2. Keadaan gedung sekolah beserta kelengkapan isinya.
3. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di SMP Bustanul Mutaalimin

Lampiran 4

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal seperti berikut:

1. Sejarah Berdirinya SMP Bustanul Mutaalimin
2. Visi dan Misi SMP Bustanul Mutaalimin
3. Inventaris yang terdapat di SMP Bustanul Mutaalimin
4. Data Jumlah Guru di SMP Bustanul Mutaalimin
5. Data Jumlah Siswa di SMP Bustanul Mutaalimin

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Responden: Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru PAI, dan Guru mapel lain

A. Setrategi internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya internalisasi budaya religius di sekolah ini?
2. Apa saja wujud budaya religius di sekolah?
3. Apakah budaya religius itu penting?
4. Apakah internalisasi budaya religius pasca pandemi sudah berjalan dengan baik?

B. Kendala-kendala pelaksanaan dalam internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin

1. Apakah ada kendala selama ini dalam pelaksanaan internalisasi budaya religius di sekolah?
2. Kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan internalisasi budaya religius di sekolah?
3. Apa saja faktor penghambat dalam internalisasi budaya religius di sekolah?

C. Hasil internalisasi budaya religius siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin

1. Menurut anda, apakah internalisasi budaya religius ini membawa dampak yang positif bagi warga sekolah?
2. Bagaimana Bagaimana hasil internalisasi budaya religius di sekolah?
3. Apakah internalisasi budaya religius ini mampu membantu menyiapkan siswa pasca pandemi covid?

HASIL WAWANCARA

Responden: Kepala Sekolah SMP Bustanul Mutaallimin (Ibu Aisyatul Azizah)

A. Setrategi Guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Menurut anda, apakah budaya religious itu penting?

KS : Budaya religious di sekolah ini menurut saya adalah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religious yang dilaksanakan di sekolah ini adalah shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jumat, kemudian pada bulan Ramadhan mereka membayar zakat di sekolah, belajar berqurban pada saat Idul Adha, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa, dan lain-lain. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di sekolah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucapkan salam lebih dulu

Peneliti : Apa saja wujud budaya religious di sekolah?

KS : Di SMP Bustanul Mewutaallimin ini sangat banyak kegiatan keagamaannya, yakni meliputi Do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jumat di masjid sekolah, karena tidak semua sekolah di sini mengadakan shalat Jumat di masjid sekolah, ada peringatan hari-hari besar agama, seni al banjari, doa bersama menjelang ujian yakni diadakan istighosah yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat setempat, menyembelih hewan qurban di sekolah dan lomba-lomba keagamaan, yakni bisa kebersihan lingkungan sekolah, lomba qira'ah dll

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi internalisasi budaya religious di sekolah ini?

KS : Latar belakang dikembangkannya budaya religious di SMP Bustanul Mutaalinin adalah adanya keterbatasan jam

pada mata pelajaran PAI serta adanya pengaruh negative dari pandemi covid-19 utamanya di bidang pemanfaatan internet

B. Kendala-kendala pelaksanaan guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan internalisasi budaya religious di sekolah?

KS : Kendala yang biasanya kita hadapi dalam kegiatan penanaman budaya religious yaitu sikap peserta didik dirumah atau dari lingkungannya yang terbawa ke sekolah sehingga sulit untuk dirubah, ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan disiplin bisa dilihat dari beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an dan juga ada beberapa anak yang bolos mengikuti kegiatan religious disekolah

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam internalisasi budaya religious di sekolah?

KS : Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan internalisasi budaya religious tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama juga dari wali murid sebagai pemantau kegiatan anak dirumah atau di luar sekolah, kita juga memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, kemudian ketersediaan tempat, dana, media dan tentunya waktu.

Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada di sekolah kami.

C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Bagaimana hasil internalisasi budaya religious di sekolah?

KS : Alhamdulillah internalisasi berjalan dengan baik dan lingkungan sekolah semakin memperlihatkan kereligiousitasan. Antara siswa dengan guru juga terjalin budaya religious yang baik. Antar siswa juga berjalan baik. Ini terlihat di setiap mereka bertemu juga bersalaman dan mengucapkan salam pada guru.

HASIL WAWANCARA

Responden: Guru PAI SMP Bustanul Mutaallimin (Bapak Hasyim As'ari)

A. Setrategi Guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Bagaimana Setrategi guru PAI dalam internalisasi budaya religious di sekolah?

Guru : Banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, misalnya guru PAI mengusulkan kepada bapak kepala sekolah tentang program keagamaan yang diinginkan untuk dikembangkan di sekolah. Kemudian bapak kepala sekolah mengadakan musyawarah dengan para guru kemudian diadakan kesepakatan tentang program tersebut. kemudian diadakan jantung sehat dalam rangka menyambut tahun baru Islam juga diadakan semacam lomba-lomba keagamaan yang sifatnya itu biasanya pada peringatan hari-hari besar Islam, kemudian ada Jum'at infaq yang dimana tiap kelas dikoordinatori oleh ketua kelasnya dan ini bersifat seikhlasnya. dengan hal itu bertujuan untuk melatih diri siswa agar peduli kepada sesama. Sehingga nanti akan nampak religius itu membudaya di SMP Bustanul Mutaalimin ini, juga akan menjadi keterampilan bagi anak-anak

B. Kendala-kendala pelakasanaan guru PAI dalam internalisai budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan internalisasi budaya religious di sekolah?

Guru : Pada awal pembelajaran tatap muka dimulai anak-anak kami rasa kurang antusias di dalam mengikuti kegiatan religius yang sekolah agendakan ambil contoh saja ketika solat dzuhur

berjamaah anak-anak masih harus di kawal oleh bapak ibu guru ketika adzan dzuhur di kumandangkan, hal ini mungkin akibat dari pandemi yang mana anak-anak mungkin kurang terbiasa solat dzuhur berjamaah ketika dirumah, akan tetapi hal ini bisa diatasi dengan istiqomahnya bapak ibu guru dalam menagawal anak-anak setiap jamaah sholat dzuhur

C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Bagaimana hasil internalisasi budaya religious di sekolah?

Guru : Saya lihat sejauh ini berjalan dengan baik, hasilnya lingkungan sekolah menjadi agamis.

HASIL WAWANCARA

Responden: Guru PAI SMP Bustanul Mutaallimin (Ibu Devi Arina)

A. Strategi Guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Menurut anda, apakah budaya religious itu penting?

KS : Budaya religious di sekolah ini menurut saya adalah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religious yang dilaksanakan di sekolah ini adalah shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jumat, kemudian pada bulan Ramadhan mereka membayar zakat di sekolah, belajar berqurban pada saat Idul Adha, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa, dan lain-lain. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di sekolah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucapkan salam lebih dulu

B. Kendala-kendala pelaksanaan guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan internalisasi budaya religious di sekolah?

Guru : Kendala yang biasanya kita hadapi dalam kegiatan penanaman budaya religious yaitu sikap peserta didik dirumah atau dari lingkungannya yang terbawa kesekolah sehingga sulit untuk dirubah, ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan disiplin bisa dilihat dari beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an dan juga ada beberapa anak yang bolos mengikuti kegiatan religious disekolah

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam internalisasi budaya religious di sekolah?

Guru : Faktor penghambat yang pernah kita alami selama ini adalah dulu ketika kita masih ada kegiatan tadarus sorogan. Dalam

kegiatan tadarus sorogan itu hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, sepertinya kurang cocok dengan anak-anak. dengan hasil yang kurang maksimal tersebut akhirnya kita cari jalan keluar, dan akhirnya tadarus sorogan kita ganti dengan metode Thoriqoti yang berjalan lancar hingga saat ini. Dulu itu kita pernah ada kegiatan Al Quran, namun dari hasil pantauan kita ustadznya itu jarang hadir. Terkadang hadir terkadang tidak, kemudian siswa juga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tadarus Al-Quran pada saat itu. Mungkin siswa capek karena kegiatan tadarus Al Quran di lakukan pada waktu sore hari. Akhirnya kegiatan tadarus Al Quran kita ganti. Alhamdulillah hasilnya sesuai dengan yang kita harapkan

C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Apakah internalisasi budaya religious ini mampu membantu menyiapkan siswa pasca pandemi covid?

Guru : Menurut saya mampu karena anak-anak sudah bisa memanfaatkan internet dengan positif. Mereka membuka bahan-bahan pembelajaran maupun blog-blog yang berisi tentang materi pelajaran. Hal ini juga merupakan pengaruh adanya budaya religious dan peran aktif dari guru-guru dalam membimbing mereka. Guru-guru disini juga saling menghormati satu sama lain.

HASIL WAWANCARA

Responden: Waka Kurikulum SMP Bustanul Mutaallimin (Bapak Ricky Bagus)

A. Setrategi Guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Menurut anda, apakah budaya religious itu penting?

Wk : menurut saya penting karena bagaimana nanti dengan budaya religious itu anak-anak akan menjadi insan yang agamis

Peneliti : Apa saja wujud budaya religious di sekolah?

Wk : Budaya religius di sekolah ini terlihat dari keseharian seluruh warga sekolah yang saling hormat-menghormati, toleransi dalam kehidupan beragama. yakni antar siswa dan antar guru. Mereka saling senyum dan menyapa ketika bertemu, kepada guru pun seperti itu. SMP Bustanul Mutaallimin memang sekolah umum, tapi di sini juga tidak meninggalkan budaya agama. Selain itu, PHBI yang sudah terlaksana adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW 1438 H yang dipanitiai oleh pengurus OSIS SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan tersebut disambut hangat oleh siswa/siswi SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan utama adalah absensi siswa/siswi yang dilanjutkan solat maghrib kemudian khotmil al-Barzanji. Setelah itu sholat Isya berjamaah yang dilakukan di lapangan SMP Bustanul Mutaalimin Kota Blitar. Kegiatan selanjutnya adalah makan bersama. Setelah makan acara masih berlanjut yaitu pengajian yang diiringi group rebana. Setelah pengajian selesai acara selanjutnya tidur malam dan bangun pukul 03.30 untuk solat malam dan dilanjutkan solat berjamaah

B. Kendala-kendala pelaksanaan guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam internalisasi budaya religious di sekolah?

Wk : Kendala selama ini adalah terkadang guru yang bersangkutan tidak bisa hadir, sehingga kurang berjalan dengan maksimal

C. Hasil guru PAI dalam internalisasi budaya religious siswa pasca pandemi Covid-19 di SMP Bustanul Mutaallimin Kota Blitar

Peneliti : Bagaimana hasil internalisasi budaya religious di sekolah?

Wk : Hasilnya saya lihat berjalan dengan baik. Internalisasinya juga berhasil. Ini terlihat dari anak-anak yang semakin terlihat religious.

Lampiran 6

LAMPIRAN FOTO**Wawancara dengan kepala sekolah waka kurikulum dan guru PAI**

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah



Proses penyembelihan qurban



Kegiatan Jum'at bersih



Praktek solat untuk kls VII

